

**PENGARUH *SELF REGULATED LEARNING* TERHADAP
STUDENT ENGAGEMENT YANG DIMODERASI OLEH
SELF EFFICACY PADA SISWA SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA**

TESIS



Oleh

Rizkia Amalia Rahmawati

NIM : 210401210015

**MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2024**

**PENGARUH *SELF REGULATED LEARNING* TERHADAP
STUDENT ENGAGEMENT YANG DIMODERASI OLEH
SELF EFFICACY PADA SISWA SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA**

TESIS

Diajukan kepada

**Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Magister Psikologi (M. Psi)**

Oleh:

Rizkia Amalia Rahmawati

NIM. 210401210015

**MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH SELF REGULATED LEARNING TERHADAP STUDENT ENGAGEMENT YANG DIMODERASI OLEH SELF EFFICACY PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

TESIS

Oleh:

Rizkia Amalia Rahmawati
NIM 210401210015

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing

Dosen Pembimbing 1



Prof. Dr. H. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002122001

Dosen Pembimbing 2



Dr. Muallifah, MA

NIP. 198505142019032008

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi



Prof. Dr. H. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

LEMBAR PENGESAHAN

TESIS
PENGARUH SELF REGULATED LEARNING TERHADAP
STUDENT ENGAGEMENT DIMODERASI OLEH
SELF EFFICACY PADA SISWA SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA

Oleh:

Rizkia Amalia Rahmawati
210401210015

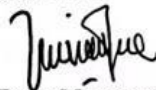
Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal 03 Januari 2024

Susunan dewan penguji

Anggota penguji:

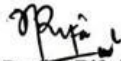
Penguji Utama



Dr. Retno Mangestuti, M. Si

NIP. 197502202003122004

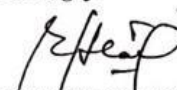
Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si

NIP. 197611282002122001

Ketua Penguji



Dr. Elok Halimatus Sa'divah, M. Si

NIP. 197405182005012002

Pembimbing II



Dr. Muallifah, MA

NIP. 198505142019032008

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar magister psikolog (M. Psi) pada tanggal 15 januari 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si

NIP. 197611282002122001

LEMBAR PENRNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Rizkia Amalia rahmawati

NIM: 210401210015

Program Studi: Magister Psikologi

Fakultas: Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat dengan judul “pengaruh *self regulated learning* terhadap *student engagement* yang dimoderasi oleh *self efficacy* pada siswa sekolah menengah pertama” adalah benar-benar hasil karya sendiri baik secara sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing maupun pihak fakultas psikologi UIN Maulana malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 19 Januari 2024

Peneliti,



Rizkia Amalia Rahmawati

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang telah mendoakan yang terbaik, adik-adik yang telah mendukung dan menyemangati dan juga teman-teman saya yang tercinta yang selalu ada dan selalu mendukung dalam menyelesaikan tesis ini

MOTTO

Bersungguh sungguhlah engkau dalam menuntut ilmu, jauhilah kemalasan dan kebosanan karena jika tidak demikian engkau akan berada dalam bahaya kesesatan

Imam Ghozali

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahin

Dengan mengucapkan segala puji kehadiran Allah SWT atas segala rahmat serta karunia-NYA, alhamdulillah di kesempatan ini peneliti telah mampu menyelesaikan tesis dengan baik. Selesaiannya tesis ini maka, penulis ingin mengucapkan terimakasih pada pihak-pihak yang dengan tulus memberikan motivasi dan juga bimbingannya. Ucapan terimakasih yang tulus dan rendah hati peneliti ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Rifa Hidayah, M. Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. H. Rifa Hidayah, M. Si selaku dosen pembimbing I senantiasa meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan solusi dalam pengerjaan tesis ini.
4. Dr. Muallifah, MA selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan, saran dan juga arahnya hingga mampu menyelesaikan tesis.
5. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si selaku ketua penguji dan Dr. Retno mangestuti, M.Si selaku penguji utama.
6. Kepala sekolah SMPN 2 Purwodadi yang memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Guru bimbingan konseling di SMPN 2 Purwodadi yang membantu dalam memberikan informasi selama penelitian ini dilaksanakan.
8. Segenap dosen pengajar dan Magister Psikologi UIN Malang yang dengan senang hati memberikan ilmu yang bermanfaat.

9. Orang tuaku tersayang yang selalu memanjatkan doa, memberikan dukungan berupa motivasi dan materi serta tidak pernah menuntut anaknya untuk menjadi yang paling sempurna.

10. Pihak-pihak yang yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang dengan kerendahan hatinya membantu dan memberikan motivasi.

Semoga allah selalu memberikan balasan yang setimpal terhadap orang-orang yang telah berbuat kebaikan. Penulis sangat menyadari akan ketidaksempurnaan tulisan ini baik dari segi pengetahuan maupun penggunaan bahasa, oleh karena itu penulis sangat berharap adanya kritik dan saran yang membangun dari pihak manapun.

Malang, 19 Januari 2024

Peneliti,



Rizkia Amalia Rahmawati

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PENRNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penelitian	15
C. Manfaat Penelitian	15
BAB II.....	17
TINJAUAN PUSTAKA	17
A. <i>Student Engagement</i>	17
1. Pengertian <i>Student Engagement</i>	17
2. Aspek-aspek <i>Student Engagement</i>	19
3. Faktor yang Mempengaruhi <i>Student Engagement</i>	22
B. <i>Self Regulated Learning</i>	24
1. Pengertian <i>Self Regulated Learning</i>	24
2. Aspek-aspek <i>Self Regulated Learning</i>	27
3. Faktor yang Mempengaruhi <i>Self Regulated Learning</i>	31
C. <i>Self Efficacy</i>	33
1. Pengertian <i>Self Efficacy</i>	33
2. Aspek-aspek <i>Self Efficacy</i>	35
3. Faktor yang Mempengaruhi <i>Self efficacy</i>	38

D. Pengaruh <i>Self Reguated Learning</i> Terhadap <i>Student Engagement</i> dimoderasi <i>Self Efficacy</i>	40
E. Kerangka Berfikir	43
F. Hipotesis Penelitian	43
BAB III	44
METODE PENELITIAN	44
A. Rancangan Penelitian.....	44
B. Identifikasi Variabel	44
C. Definisi Operasional	45
D. Populasi dan Sampel.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Instrumen Penelitian	48
G. Validitas dan Reliabilitas	51
H. Analisis	52
BAB IV	56
PEMBAHASAN	56
A. Pelaksanaan Penelitiann.....	56
1. Gambaran Lokasi penelitian	56
2. Waktu dan Tempat Penelitian.....	56
3. Jumlah Subjek yang Dianalisis	57
4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data	57
5. Hambatan yang dijumpai	58
B. Hasil Penelitian.....	59
1. Uji Asumsi	59
2. Uji Hipotesis	61
C. Pembahasan	72
1. Tingkat Variabel Penelitian	72
2. Pengaruh <i>Self Regulated Learning</i> Terhadap <i>Student Engagement</i>	90
3. Pengaruh <i>Self Regulated Learning</i> yang Dimoderasi <i>Self Efficacy</i> Terhadap <i>Student Engagement</i>	94
BAB V.....	98
KESIMPULAN.....	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	103

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Blue Print Skala <i>Student Engagement</i>	48
Tabel 3. 2 Blue Print Skala <i>Self Regulation Learning</i>	49
Tabel 3. 3 Blue Print Skala <i>Self Efficacy</i>	50
Tabel 3. 4 Penilaian Skor Skala <i>Likert</i>	51
Tabel 3. 5 Reliabilitas Skala Penelitian	52
Tabel 4. 1 Demografi Responden	57
Tabel 4. 2 Uji Normalitas.....	59
Tabel 4. 3 Uji Multikolinieritas.....	60
Tabel 4. 4 Aspek Pembentuk Utama.....	66
Tabel 4. 5 Regresi <i>Self Regulated Learning</i> Terhadap <i>Student Engagement</i>	67
Tabel 4. 6 Koefisien Regresi.....	68
Tabel 4. 7 Koefisien Determinasi	69
Tabel 4. 8 Koefisien Regresi.....	70
Tabel 4. 9 Koefisien Determinasi	70
Tabel 4. 10 Koefisien Regresi Moderasi.....	71
Tabel 4. 11 Koefisien Determinasi Moderasi	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.....	43
------------------------------------	----

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4. 1 Frekuensi Tingkat <i>Student Engagement</i>	61
Grafik 4. 2 Frekuensi Tingkat <i>Self Regulated Learning</i>	62
Grafik 4. 3 Frekuensi Tingkat <i>Self Efficacy</i>	63
Grafik 4. 4 Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	64
Grafik 4. 5 Demografi Responden Berdasarkan Tingkatan Kelas	65

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4. 1 Persentase Tingkat <i>Student Engagement</i>	61
Diagram 4. 2 Persentase Tingkat <i>Self Regulation Learning</i>	62
Diagram 4. 3 Persentase Tingkat <i>Self Efficacy</i>	63

ABSTRAK

Rizkia Amalia Rahmawati, 210401210015, Pengaruh *Self Regulated learning* Terhadap *Student Engagement* yang Dimoderasi oleh *Self Efficacy* pada Siswa Sekolah Menengah Pertama, Magister Psikologi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024

Keterlibatan siswa dalam belajar penting untuk ditingkatkan sehingga dapat menyongsong keberhasilan siswa dalam belajar. Faktanya, siswa sering kali tidak mengikuti pembelajaran yang berlangsung dan sering mengganggu pelajaran siswa kelas yang lainnya, tidak bersemangat, tidak berminat, tidak senang mendengarkan pelajaran, sering izin ke kamar mandi, tidak fokus dan mengantuk. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa *self regulated learning* dan *self efficacy* memiliki peranan penting untuk dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *self regulated learning* terhadap *student engagement* dan peran moderasi *self efficacy* pada pengaruh *self regulated learning* terhadap *student engagement*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel penelitian 254 siswa SMPN 2 Purwodadi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *Probability sampling*, dengan mengadopsi instrumen skala *student engagement* yang dibuat Rahmadhani (2022) berdasarkan teori Fredrick (2004), instrumen skala *self regulated learning* yang dibuat Abdullah S.A (2019) berdasarkan teori Zimmerman (1998), instrumen skala *self efficacy* yang dibuat Siregar (2018) berdasarkan teori Bandura (1997). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *self regulated learning* berpengaruh positif terhadap *student engagement* dengan nilai $0.000 < 0.05$ dan besaran pengaruh sebesar 48,5%. (2) *self efficacy* memperkuat pengaruh *self regulated learning* terhadap *student engagement* dengan nilai sig. $0.000 < 0.05$ dan besaran pengaruh sebesar 55,8%.

Kata kunci: *student engagement, self regulated learning, self efficacy, siswa*

ABSTRACT

Rizkia Amalia Rahmawati, 210401210015, The Effect of Self Regulated learning on Student Engagement Moderated by Self Efficacy in Junior High School Students, Master of Psychology, Faculty of Psychology, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024

Student engagement in learning is important to be improved so that it can lead to student success in learning. In fact, students often do not follow the learning that takes place and often disrupt the lessons of other class students, are not excited, not interested, do not like to listen to lessons, often go to the bathroom, are not focused and sleepy. Previous research states that self-regulated learning and self-efficacy play an important role in increasing student engagement in learning. The purpose of this study is to determine the effect of self regulated learning on student engagement and the moderating role of self efficacy on the mainstreaming of self regulated learning on student engagement. This research uses quantitative methods with a research sample of 254 students of SMPN 2 Purwodadi. Data collection was carried out using Probability sampling technique, by adopting student engagement scale instruments made by Rahmadhani (2022) based on Fredrick's theory (2004), self regulated learning scale instruments made by Abdullah S.A (2019) based on Zimmerman's theory (1998), self efficacy scale instruments made by Siregar (2018) based on Bandura's theory (1997). The results showed that (1) self regulated learning has a positive effect on student engagement with a value of $0.000 < 0.05$ and the amount of influence is 48.5%. (2) self efficacy strengthens the influence of self regulated learning on student engagement with a sig value. $0.000 < 0.05$ and the amount of influence is 55.8%.

Keywords: student engagement, self regulated learning, self efficacy, students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu langkah dalam membentuk masyarakat yang cerdas dan menyongsong kehidupan menjadi lebih baik. Berdasarkan Undang-Undang pasal 31 ayat 1 bahwa setiap Warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pembelajaran (pendidikan). Pendidikan sendiri merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar guna mewujudkan suasana dan proses belajar sehingga siswa dapat membentangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Salah satu lembaga yang dapat mewujudkan tujuan dari pada pendidikan adalah sekolah (Rahman et al., 2022).

Individu pada masa remajanya akan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan kegiatan-kegiatan di sekolah, khususnya dalam kegiatan belajar, oleh sebab itu siswa harus mampu ikut serta dan berpartisipasi dengan aktif dalam proses belajar tersebut. Keikutsertaan siswa dapat ditandai dengan adanya keterikatan, investasi waktu, dan usaha siswa dalam mengerjakan tugas-tugas dan mengikuti segala aktivitas di sekolah baik itu di dalam kelas atau di luar kelas. Keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah bisa dikatakan dengan istilah *student engagement* (M. Pratama & Guspa, 2022).

Student engagement mengarah pada sikap dan perilaku siswa yang totalitas dalam mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan juga proaktif baik itu secara kognitif, perilaku maupun emosional (Handelsman

et al., 2005). Menurut Wang & Holcombe (2010) siswa yang mempunyai *student engagement* dapat senantiasa secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar di sekolah, menyisihkan waktunya untuk mengembangkan potensi akademik, mengekspresikan energi untuk kegiatan-kegiatan yang positif, dan ikut memobilisasi motivasi untuk ikut serta dalam kegiatan sekolah maupun kegiatan di luar sekolah (M. Pratama & Guspa, 2022). Penelitian yang dilakukan Reeve (2005) menunjukkan semakin tinggi keterlibatan siswa maka akan semakin baik metode belajarnya. Tidak hanya dapat menyelesaikan rendahnya prestasi, memiliki siswa yang terlibat aktif dalam proses belajar, juga dapat menyelesaikan permasalahan tingginya tingkat kebosanan, dan juga tingkat *drop out* siswa (Fakhirah & Aslamawati, 2021).

Keterlibatan secara aktif (*student engagement*) sangat penting untuk dimiliki oleh siswa. Adanya perilaku *Student engagement* yang tinggi akan berdampak pada kehidupan sekolahnya seperti (1) mampu mengembangkan potensi dan menunjang proses belajar di sekolah sehingga kegiatan belajar dapat dilaksanakan dengan baik dan maksimal. Cllem & Connel (2004) mengemukakan bahwa siswa yang melakukan kegiatan belajar dengan baik akan mendapatkan hasil atau prestasi yang jauh lebih memuaskan dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat aktif dengan kegiatan belajar (Fischer Lindt, 2018). (2) mendapatkan hasil prestasi yang jauh lebih memuaskan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hoff (2013) bahwa adanya dampak positif yang

dihasilkan oleh siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran terhadap prestasi di sekolah. (3) nilai akademik yang lebih tinggi. Siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran memiliki nilai akademik yang lebih tinggi daripada siswa yang tidak terlibat dalam proses belajar (Byuti Ridha Andini & Dian Ulfasari, 2018).

Indonesia sendiri faktanya masih banyak siswa-siswa yang tidak memiliki keterikatan dengan sekolah dan tidak terlibat aktif dalam pembelajaran, dengan kata lain masih memiliki *student engagement* yang rendah. Hal ini menandakan bahwa sekolah kurang maksimal dalam mengoptimalkan tujuan dari pendidikan itu sendiri, sehingga siswa bosan dalam belajar, menurunnya minat belajar siswa dan sering tidak mengikuti pembelajaran di sekolah bahkan hingga di *drop out* dari sekolah (Ariani, 2019). Rendahnya *student engagement* pada siswa akan sangat berdampak pada a) rendahnya prestasi akademik, b) kejenuhan siswa, c) keterasingan, d) *drop out* (Fischer Lindt, 2018).

Fenomena ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Fischer (2018) bahwa tingkat *student engagement* yang rendah dapat menimbulkan dampak negatif bagi siswa yaitu rendahnya prestasi akademik, kejenuhan, keterasingan bahkan penyebab siswa *drop out* (Fischer Lindt, 2018). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sa'adah (2020) menunjukkan hubungan positif antara *student engagement* dan prestasi akademik, semakin tinggi *student engagement* maka prestasi akademiknya akan semakin baik (Sa'adah & Ariati, 2020). Lebih lanjut penelitian

Pangerang (2023) menunjukkan *student engagement* berpengaruh secara signifikan terhadap kejenuhan belajar siswa. Siswa yang memiliki *student engagement* tinggi akan fokus dan semangat mengikuti setiap kegiatan-kegiatan belajar di sekolah sehingga pembelajaran akan terlihat lebih menarik, sebaliknya jika *student engagemen* rendah siswa cenderung jenuh dengan kegiatan belajar di sekolah (Pangerang et al., 2023).

Siswa yang mulai jenuh dan bosan dengan pembelajaran cenderung untuk meninggalkan pembelajaran di kelas dan membolos. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Damayanti (2013) 59,6% siswa pernah membolos, dan 40,6% menyatakan siswa yang tidak pernah membolos. Dari hasil pernyataan siswa juga diketahui bahwa siswa yang dinyatakan pernah membolos sekitar 53,6% dan sisanya berjumlah 46,4% mengaku tidak pernah membolos (Setiawati et al., 2013). Beberapa kasus juga ditemukan seperti yang dikabarkan dari Suara Indonesia.co.id (2023) 10 siswa di Pasuruan dirazia oleh petugas satpol PP saat bolos sekolah sedangkan sisanya berhasil kabur. Perilaku membolos yang terjadi terus menerus akan berdampak pada prestasi siswa dan dapat pula menyebabkan siswa di *drop out* dari sekolah. Menurut Laporan Kementrian Pendidikan Kebudayaan Risert dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada periode risert 2016-2021 angka siswa di Indonesia yang drop out di sekolah mencapai 75, 303 anak (databox.co.id).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap guru bimbingan dan konseling di SMPN 2 Purwodadi pada tanggal 08 Mei 2023

mendapatkan hasil bahwa siswa sering kali tidak mengikuti pembelajaran yang berlangsung dan sering mengganggu pelajaran siswa kelas yang lainnya. Tidak hanya itu saat pelajaran berlangsung terkadang siswa menunjukkan perilaku tidak bersemangat, tidak berminat, tidak senang mendengarkan pelajaran, sering izin ke kamar mandi, tidak fokus dan mengantuk. Siswa juga kurang aktif dalam diskusi kelas seperti tidak ada yang bertanya walaupun tidak paham dengan materi belajar sehingga hal tersebut menyebabkan rendahnya prestasi siswa. Adapun siswa yang terlalu lama tidak masuk sekolah dan telah diberi peringatan berkali-kali juga akhirnya di *drop out* dari sekolah karena memiliki sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah.

“ada beberapa siswa setiap hari itu paling tiga empat orang perkelas mesti keluyuran dan setiap jam pelajaran itu mesti gak ada”

“...anak-anak itu keluar mesti mengganggu kelas lainnya, meskipun ada guru mereka tuh ganggu-ganggu pekerjaan kelas lainnya”

“kalau sepenglihatan saya ya, siswa itu kalau di dalam kelas suka gak fokus dan sering izin ke kamar mandi. Kalau ditegur suka sekali melawan dan cenderung cuek dengan pelajaran. Anak-anak juga jarang mendengarkan pelajaran di kelas, kalau misalkan ada diskusi tidak pernah ada yang ikut nanya atau kasih pendapat. Anak-anak juga sering gak mengerjakan pr yang udah dikasih”

“kemarin ada wali murid yang ke kantor supaya anaknya ini tidak jadi dikeluarkan oleh pihak sekolah. tapi pihak sekolah sudah gak bisa mentoleran karena jika siswa melanggar sebanyak 5 kali akan dikembalikan ke orang tuanya”

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *student engagement* masih terbilang rendah. Dari *risert* sebelumnya tentang perilaku membolos dan data dokumen bimbingan konseling yang diambil pada tanggal 26 juli 2023 juga diketahui bahwa 86 dari 168 siswa di kelas 8 sering meninggalkan kelas saat pelajaran telah dimulai dan tidak menyimak guru

saat mengajar, kemudian 91 dari 165 dari kelas 9 yang sering meninggalkan kelas saat pelajaran dimulai, sedangkan 15 dari 175 siswa kelas 7 sering meninggalkan kelas saat pelajaran dimulai dan terkadang tidak fokus dalam pelajaran.

Dari wawancara lanjutan tanggal 19 oktober 2023, siswa yang cenderung pasif di kelas dan membolos biasanya disebabkan karena pembelajaran yang disampaikan tidak menarik dan membosankan, mengantuk dan tidak bersemangat karena sering begadang saat malam hari untuk bermain game bersama teman-teman sehingga siswa lebih memilih diam di kelas main hp atau mengobrol bersama teman sebangkunya. Tugas-tugas yang diterima juga terkadang tidak dikerjakan oleh siswa karena merasa tidak punya waktu untuk belajar atau bisa dibilang tidak memprioritaskan waktunya untuk belajar dan terlalu banyak menghabiskan waktu untuk bermain game, siswa juga merasa tidak mampu mengerjakan tugas apalagi pada tugas-tugas berhitung.

“sebenarnya takut kak, Cuma saya bolos karena ikut-ikutan teman saja dan gak suka sama pelajarannya karena ngebosenin”

“saya kalo bolos biasanya cari tempat buat tidur kak, soalnya kalo di rumah main game sama temen-temen sampai malam. Kalo tidur di kelas suka ditegur guru jadinya gak nyaman”

“saya males dengerin pelajaran kak, jadi kalo gak tidur ya main handphone di kelas sambil ngobrol”

“kalo tugas saya ngerjakan kak, tapi kadang juga lupa soalnya asik main game”

“saya malas ngerjakan pr apalagi kalo matematika, gak bisa hitung-hitungan jadinya saya nyontek ke temen, pernah juga gak ngumpulin pr”

Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Skinner (1993) bahwa *student engagement* cenderung ditandai dengan terciptanya suasana belajar

yang selaras dan seimbang dalam proses belajar dan pembelajarannya, keterlibatan dalam mengerjakan tugas, berdiskusi di dalam kelas dan memecahkan masalah yang terjadi saat pembelajaran berlangsung. Siswa yang *disengaged* cenderung memiliki sikap yang pasif, tidak berusaha keras dalam belajar, mudah merasa bosan, mudah menyerah, dan menampilkan emosi negatif seperti menyalahkan, marah, dan adanya penolakan (Handelsman et al., 2005)

Masalah *student engagement* yang terjadi tidak sesuai dengan aspek *student engagement*, yang mana hal ini menunjukkan adanya pengaruh aspek-aspek tersebut pada siswa. Aspek dari *student engagement* yang dikemukakan Fredricks (2004) meliputi *behavior engagement*, *emotional engagement*, *cognitive engagement*. Lebih rinci lagi penjelasan *behavior engagement* dijelaskan meliputi segala bentuk perilaku siswa di sekolah. Hal ini melibatkan perilaku positif siswa keterlibatan dalam mengerjakan tugas, usaha yang dikerahkan, ketekunan, konsentrasi dll. Pada aspek ini merujuk pada siswa dalam mematuhi peraturan dan norma sekolah. Terlihat dari aspek ini bahwa siswa SMPN 2 Purwodadi belum terlibat secara *behavior engagement* yang ditunjukkan dengan adanya perilaku siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah seperti: membolos, mengganggu pelajaran kelas lainnya, tidak mengikuti pembelajaran. siswa juga tidak fokus dan mengantuk di kelas dan tidak ikut berdiskusi di kelas.

Aspek *emotional engagement* ditandai dengan adanya ketertarikan, nilai, dan emosi siswa. Aspek ini mengacu pada reaksi afektif siswa

selama di kelas termasuk minat siswa, rasa bosan, rasa bahagia, sedih ataupun kecemasan yang dirasakan siswa. Siswa juga masih belum terlibat secara aktif pada aspek ini. Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang merasa bosan dengan suasana dan pembelajaran di kelas, siswa juga tidak berminat terhadap pembelajaran, dan kurang merasa gembira dalam menerima pembelajaran.

Aspek *cognitive engagement* ditandai dorongan, usaha, dan metode belajar. Misalkan kesungguhan dalam belajar, memahami pelajaran yang disampaikan, menguasai ilmu yang telah dipelajari, memiliki kemampuan dalam mengerjakan tugas, memiliki strategi belajar dan mengerahkan usaha untuk memahasi konsep yang sulit. Pada aspek ini siswa juga belum menunjukkan keterlibatannya secara aktif. Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang kurang memahami materi pembelajaran khususnya matematika dan tidak memiliki kesungguhan dan strategi dalam menyelesaikan masalah tersebut. Siswa juga masih sering bermain game daripada belajar untuk memahami konsep atau materi pembelajaran dan siswa belum memiliki kesungguhan & kegigihan dalam belajar yang ditunjukkan dengan bermain hp dan mengobrol di kelas.

Pada konteks lingkungan sekolah *student engagement* menjadi kostruk yang sangat mendasar dan penting untuk dioptimalkan. Pentingnya *student engagement* yang harus dimiliki siswa menjadi suatu alasan untuk mengoptimalkan pengembangan *student engagement*, karena siswa yang dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan baik di

dalam maupun di luar kelas maka siswa tersebut telah berusaha untuk mengembangkan potensi-potensinya dengan optimal sehingga dapat menemukan kepuasan dalam hidupnya. Willms (2003) berpendapat bahwa peningkatan *student engagement* akan memberikan kontribusi terhadap kualitas hidup seseorang (Willms, 2003).

Dari beberapa penelitian perilaku *student engagement* dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya efikasi diri (Pramisjayanti & Khoirunnisa, 2022); motivasi berprestasi (Galugu, 2017); dan pengaturan diri (Fakhirah & Aslamawati, 2021). *Self regulated learning* termasuk faktor internal penting yang mencakup faktor-faktor dalam penelitian yang sebelumnya. Siswa yang tidak memiliki pengaturan diri dalam belajar akan kesulitan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran di sekolah (Lee et al., 2019). Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah et al (2018) bahwa *self regulated learning* berpengaruh positif terhadap *student engagement* sehingga semakin tinggi pengaturan belajar seseorang maka keterlibatannya dalam belajar akan semakin tinggi.

Self regulated learning merupakan suatu tindakan yang berorientasi pada *goal setting* dan upaya-upaya untuk mencapai suatu tujuan, pengelolaan waktu, dan pengaturan lingkungan fisik dan sosial agar membantu siswa belajar secara efektif (Fitrianto, 2020). Tujuan-tujuan dan perencanaan yang dilakukan oleh siswa yang akan berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah. *Self*

regulated learning akan membuat siswa memiliki tujuan belajar yang jelas dan terarah sehingga membuat siswa berusaha untuk memonitor dirinya sendiri, meregulasi diri, juga dapat mengontrol motivasi, kognisi dan perilakunya sesuai dengan tujuan belajar yang ditetapkan. Selain itu, adanya perencanaan yang dilakukan oleh siswa membuat siswa memiliki keterlibatan belajar secara aktif, mampu mendengarkan pembelajaran dengan seksama, fokus dalam menerima materi pelajaran, dan berusaha memahami materi belajar dengan berbagai macam strategi (Mukaromah et al., 2018). Siswa yang memiliki *self regulated learning* yang tinggi akan menunjukkan aktivitas kognisi, afeksi, dan perilaku yang dapat meningkatkan *student engagement* (Wahyuni, 2022).

Selain faktor *self regulated learning*, *self efficacy* juga menjadi suatu faktor yang mempengaruhi peningkatan *student engagement*. Hal ini dipertegas oleh pemaparan Boekoorts (2020) bahwa ada beberapa faktor dari diri sendiri dan lingkungan yang mampu mempengaruhi *student engagement*, salah satu faktor individu adalah harus memiliki *self efficacy* (Ansyar et al., 2023). *Self efficacy* menurut Bandura mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam mengkoordinasi dan mengambil tindakan untuk mencapai tujuan (Yapono, 2013).

Berdasarkan pemaparan Pramisyajanti & Khoirunnisa (2022) terdapat beberapa alasan yang menjadi penyebab siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan belajar dikelas yaitu (1) kurangnya

pemahaman materi, (2) kurang bersemangat, (3) kurang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu. Hal ini menjadi suatu alasan siswa akhirnya banyak yang tidak mengerjakan tugas (Ansyar et al., 2023). Hal ini kemudian diperkuat lagi oleh hasil temuan dari penelitian Nurrindar & Wahjudi (2021) bahwa terdapat pengaruh tidak langsung *self efficacy* terhadap motivasi siswa mengenai pemilihan tugas, usaha, ketekunan, dan juga prestasi siswa. Penelitian ini juga secara konsisten mengungkapkan bahwa *self efficacy* merupakan prediktor yang kuat untuk kinerja dan motivasi belajar (Nurrindar & Wahjudi, 2021). Motivasi yang tinggi ini dapat berdampak pada *student engagement* yang tinggi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Amalia & Hendriyani (2017) bahwa motivasi belajar yang tinggi akan mempengaruhi *student engagement* siswa karena siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan lebih berusaha untuk mengerjakan atau mengikuti pembelajaran di kelas dengan lebih aktif di kelas dan mengerjakan tugas tepat waktu dll (Amalia & Hendriyani, 2017). Untuk itu tingginya *student engagement* bergantung pada tingginya *self efficacy* sehingga mampu mengelola *self regulated learning* dengan baik.

Kemampuan *self regulated learning* ditentukan oleh faktor personal, perilaku dan juga lingkungan. Faktor personal disini melibatkan *self efficacy*. *Self efficacy* membantu siswa dalam mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasikan tindakan untuk mencapai keahlian tertentu (Efendi et al., 2020). Menurut Santrock (2007) *self efficacy* dapat digunakan untuk

melengkapi kemampuan seseorang dalam belajar, mengontrol perilaku dan menilai kemampuan akademiknya. Siswa akan merasakan keyakinan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan mengerjakan, menguasai materi dan sebagainya (Mukaromah et al., 2018). Berdasarkan penelitian Linnenbrick (2003) siswa yang memiliki *self efficacy* akan memiliki kemampuan mengerjakan tugas dengan kerja keras, tekun, dan meminta bantuan dengan sopan ketika mengalami kesulitan (Linnenbrink & Pintrich, 2003).

Adanya *self efficacy* dalam belajar diharapkan dapat memperkuat efek *self regulated learning* yang nantinya dapat membentuk *student engagement* yang optimal, sehingga siswa dapat memunculkan potensi-potensi akademik yang terpendam dalam diri siswa. Penelitian terdahulu terkait efek moderasi *self efficacy* menggunakan beberapa konstruk penelitian yang beragam. Dari metaanalisis sederhana yang dilakukan *student engagement* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *self regulated learning*, *self efficacy*, *parental involvement*, kesejahteraan, dukungan sosial baik guru, teman maupun orang tua. Adapun *self efficacy* menjadi faktor yang paling tinggi pengaruhnya terhadap *student engagement* disusul dengan *self regulated learning*.

Pada penelitian yang dilakukan Faadilah (2020) tentang efek moderasi *self efficacy* pada umpan balik positif memiliki hubungan yang melemahkan terhadap presentasi diri pada remaja. Umpan balik yang positif dapat melemahkan presentasi diri remaja ketika *self efficacy* tinggi

(Faadhilah et al., 2021). Penelitian yang dilakukan Nurrindar (2021) bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self efficacy* dengan *student engagement* melalui motivasi belajar (Nurrindar & Wahjudi, 2021). Penelitian yang dilakukan Yunita (2023) menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara *self efficacy* dan *student engagement* (Yunita, 2023). Setiani & Wijaya (2020) juga mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self regulated learning* dan *student engagement* (Setiani & Wijaya, 2020).

Penelitian terdahulu selanjutnya yang dilakukan oleh Aji, R (2018) tentang pengaruh *self efficacy* dan *self regulated learning* terhadap tanggung jawab menunjukkan bahwa *self efficacy* dan *self regulated learning* memiliki pengaruh yang positif terhadap tanggung jawab dalam belajar (Aji, 2018). Kemudian penelitian yang dilakukan Azhari (2023) adanya hubungan yang positif antara *self regulated learning* dengan *learning engagement* (Azhari et al., 2023). Selanjutnya penelitian Efendi (2020) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara *self efficacy* dengan *self regulated learning*. Semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi *self regulated learningnya* (Efendi et al., 2020). Penelitian yang dilakukan Andriani (2023) tentang peran motivasi belajar sebagai variabel memoderasi dapat memperkuat pengaruh *self efficacy* terhadap pemecahan masalah matematika (Andriani, 2023).

Penelitian ini menggunakan subjek siswa sekolah menengah pertama sebagai pembeda dengan penelitian lain karena siswa SMP

digolongkan pada masa remaja awal (*adolesen awal*) yang mana akan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan kegiatan-kegiatan di sekolah, khususnya dalam kegiatan belajar (M. Pratama & Guspa, 2022). Remaja awal juga cara berfikirnya belum mencapai kematangan dan sangat dipengaruhi oleh *egosentris*. Perilaku remaja awal, proses berpikirnya sudah mampu menganalisis logika abstrak walaupun masih terbatas dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi namun cenderung masih suka bermain karena dipengaruhi *egosentris* (Agustyaningrum, 2015) oleh sebab itu karakteristik siswa ini perlu dioptimalkan. Siswa yang notabeneanya banyak menghabiskan waktu di sekolah harus mampu ikut serta dan berpartisipasi dengan aktif dalam proses belajar tersebut. Untuk itu dari penjabaran di atas maka peneliti tertarik untuk lebih lanjut meneliti tentang “pengaruh *self regulated learning* terhadap *student engagement* yang dimoderasi oleh *self efficacy* pada siswa sekolah menengah pertama”

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka ditarik sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat *student engagement*, *self regulated learning*, dan *self efficacy* pada siswa sekolah menengah pertama?
2. Apakah *self regulated learning* berpengaruh pada *student engagement* pada siswa sekolah menengah pertama?

3. Apakah terdapat pengaruh *self regulated learning* dimoderasi *self efficacy* terhadap *student engagement* pada siswa sekolah menengah pertama?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat *student engagement*, *self regulated learning*, dan *self efficacy* pada siswa sekolah menengah pertama
2. Mengetahui pengaruh *self regulated learning* terhadap *student engagement* pada siswa sekolah menengah pertama
3. Mengetahui pengaruh *self regulated learning* dimoderasi *self efficacy* terhadap *student engagement* pada siswa sekolah menengah pertama

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini berguna sebagai bahan referensi bagi pembaca terkait pengaruh *self regulated learning* terhadap *student engagement* yang dimoderasi oleh *self efficacy* pada siswa sekolah menengah pertama. Penelitian ini juga menjadi sumber bacaan dalam bidang pendidikan, psikologi, psikologi pendidikan bahkan dalam bidang keilmuan yang lain.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangsih keilmuan agar dapat lebih menyadari pentingnya meningkatkan *student engagement* bagi kehidupan belajar siswa
- b. Bagi sekolah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangsih keilmuan dan rujukan untuk melakukan evaluasi mengenai *student engagement* yang harus dimiliki oleh siswa
- c. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi baru terkait pengaruh *self regulated learning* terhadap *student engagemet* yang dimoderasi oleh *self efficacy*

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Student Engagement*

1. Pengertian *Student Engagement*

Menurut pemaparan Nystrand & Gamoran (1991) bahwa *student engagement* bersifat ambigu, dimana tidak semua siswa menunjukkan keterlibatannya dalam belajar dengan cara yang sama. Dari penelitian yang dilakukan *student engagement* mengkonsepkan keterlibatan siswa dengan konstruk yang tanpa diukur, yang kemudian diukur dengan jumlah waktu yang dihabiskan siswa dalam mengerjakan tugas, rasa memiliki, dan keterikatan psikologis siswa dalam suatu program pembelajaran dan upaya yang dikeluarkan dalam belajar. Banyaknya penelitian yang dilakukan kemudian memunculkan dan mengkonsepkan *student engagement* sebagai konstruk multidimensi. dimensi yang dikonsepsikan sering dikategorikan kedalam *kognitive engagement*, *emotional engagement*, dan *behavioral engagement* (Deng et al., 2020).

Menurut Connell & Wellborn (1991) *student engagement* merupakan suatu tampilan yang dimanifestasikan berdasarkan motivasi yang dapat dilihat dari tingkah laku, emosi, kognisi yang ditunjukkan oleh siswa dalam aktivitas akademik. Perilaku tersebut akan terarah dan apabila mendapatkan kesusahan dalam prosesnya siswa akan tetap mengikuti kegiatan tersebut (Juwita, 2013). *Student engagement* disini

mengarah ada sikap totalitas siswa ikut serta secara aktif dan bertanggung jawab terhadap segala bentuk aktivitas belajar baik secara perilaku, kognitif maupun emosional (Bond et al., 2020).

Selanjutnya menurut Fredrick (2004) *student engagement* adalah keterikatan siswa dalam metode belajar baik dari segi aktivitas belajar secara akademik atau kegiatan nonakademik yang bisa dijumpai berlandaskan pola tingkah laku, kognitif dan emosi yang ditunjukkan oleh siswa di dalam kelas maupun di luar kelas (Junianto et al., 2020). Malindi & Machenjedze (2012) juga memaknai *student engagement* sebagai keterikatan siswa terhadap kegiatan-kegiatan sekolah. *Student engagement* disini adalah suatu proses yang secara psikis bisa terlihat melalui minat siswa, investasi, perhatian, usaha-usaha, dan keterikatan siswa yang diberikan selama proses belajar di sekolah (Rufaida & Prihatsanti, 2018). Menurut Reeve & Tseng (2011) *student engagement* adalah tingkah laku yang memfokuskan diri pada perhatian, usaha, ketekunan, minat, dan antusiasme siswa terhadap tugas sekolahnya. *Student engagement* ini juga dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah psikologis seperti masalah kemarahan, kecemasan dan kebosanan (Jamaluddin et al., 2022).

Appelton et., al (2008) berpendapat bahwa keterlibatan siswa di lingkungan belajar sangat penting, karena penyebab utama membludaknya siswa merasa jenuh, tidak termotivasi, sampai tidak ingin terlibat sama sekali dengan proses belajar sehingga perilaku

tersebut membuat siswa terlepas dari aspek akademik dan kehidupan sosial di sekolah (Jamaluddin et al., 2022). Berdasarkan Wang & Holcombe (2010) siswa yang mempunyai *student engagement* dapat senantiasa secara aktif ikut terlibat kedalam proses belajar di sekolah, menyisihkan waktunya untuk mengasah dan menumbuhkan potensi akademik, mengekspresikan tenaga untuk kegiatan-kegiatan yang positif, dan ikut memobilisasi motivasi untuk ikut secara aktif dalam aktivitas sekolah maupun aktivitas di luar sekolah (M. Pratama & Guspa, 2022).

Berdasarkan beberapa penjabaran yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa *student engagement* adalah keterlibatan dan keterikatan siswa secara aktif dan proaktif dalam proses belajar dan kegiatan-kegiatan di sekolah.

2. Aspek-aspek Student Engagement

Adapun komponen aspek *student engagement* yang dijabarkan oleh (Fredricks et al., 2004) sebagai berikut:

a. Behavioral engagement

Aspek *behavioral engagement* meliputi segala perilaku siswa di sekolah. Komponen ini dilihat dalam sudut pandang yaitu pertama melibatkan perilaku positif siswa, kedua melihat keterlibatan siswa dalam mengerjakan tugas akademik seperti usaha yang dikerahkan, perhatian, konsentrasi, ketekunan, keberanian bertanya dan mengutarakan pendapat dan aktif berpartisipasi dalam diskusi.

Ketiga ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler. Intinya pada aspek ini merujuk pada siswa dalam mematuhi peraturan dan norma sekolah. Siswa dapat berinteraksi secara positif pada guru, akademisi atau teman sebaya. Siswa berpartisipasi, tekun, konsentrasi, terlibat secara aktif dan berkontribusi dalam kegiatan di dalam kelas (meliputi berdiskusi, bertanya) maupun di luar kelas (ekstrakurikuler) (Pramisjayanti & Khoirunnisa, 2022).

b. Emotional engagement

Emotional engagement merujuk pada ketertarikan, nilai, dan emosi siswa. aspek ini meliputi berbagai macam reaksi afeksi siswa ketika berada di kelas dengan institusi yang mempengaruhi kemauan siswa untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah (Pramisjayanti & Khoirunnisa, 2022). Beberapa peneliti melihat *emotional engagement* dengan mengukur reaksi siswa terhadap sekolah datermasuk dengan minat, keboanan, perasaan bahagia, sedih, ataupun rasa cemas yang dimiliki siswa. *Emotional engagement* juga meliputi perasaan suka dan tidak sukanya siswa terhadap guru, teman sebaya, staf dan akademisi dan sekolah yang dianggap menciptakan suatu ikatan dengan institusi yang mempengaruhi kemauan siswa untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah (Pramisjayanti & Khoirunnisa, 2022). Beberapa peneliti yang lain mendefinisikannya sebagai identifikasi dengan sekolah.

Identifikasi disini adalah perasaan menjadi penting dan bernilai bagi sekolah (Junianto et al., 2020).

c. *Cognitive engagement*

Cognitif engagement disini meliputi dorongan, usaha, dan metode belajar. Misalkan pertimbangan keterlibatan kognitif mencakup keluwesan siswa dalam memecahkan permasalahan, kegigihan dalam bekerja keras, serta bersikap positif terhadap kegagalan. Siswa juga menggunakan strategi pembelajaran seperti mengerjakan soal latihan, meringkas materi, mengolah untuk menghafalkan materi, mengorganisasikan dan memahami materi secara menyeluruh. *Cognitive engagement* termasuk kesungguhan dalam belajar, memahami pelajaran yang disampaikan, menguasai ilmu yang telah dipelajari, memiliki kemampuan dalam mengerjakan tugas, memiliki strategi belajar dan mengerahkan usaha untuk memahasi konsep yang sulit (Pramisjayanti & Khoirunnisa, 2022).

Selanjutnya Reev & Tseng (2011) (Sa'adah & Ariati, 2020) mengemukakan bahwa terdapat 4 aspek *student engagement* antara lain:

a. *Agentic engagement*

merupakan keterlibatan siswa dalam berkontribusi pada arahan dan tugas yang didapatkan dalam pembelajaran

b. *Behavioral engagement*

Adalah upaya siswa dalam memperhatikan dan bersungguh-sungguh ketika mengerjakan tugas serta mematuhi standar norma dan peraturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah agar dapat menghindari dari masalah

c. Emotional engagement

Adalah emosi positif saat melaksanakan aktivitas belajar yang ditunjukkan dengan antusiasme dan ketertarikan terhadap pembelajaran atau mengerjakan tugas dengan tidak merasakan emosi kesal, gelisah atau kebosanan

d. Cognitive engagement

Adalah menggunakan strategi dan teknik belajar yang modern dan mendalam pada proses pembelajaran yang dikerjakan siswa

Berdasarkan aspek-aspek yang sudah diterangkan di atas maka peneliti memilih menggunakan aspek dari teori yang dikemukakan oleh Fredrick (2004) karena memungkinkan untuk menjawab hipotesis penelitian dengan alat ukur yang sudah digunakan di Indonesia.

3. Faktor yang Mempengaruhi *Student Engagement*

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi *student engagement* menurut Fredrick (2004) (Susanti et al., 2021) terbagi ke dalam dua faktor yaitu:

a. Faktor internal

Biasanya, faktor internal dari *student engagement* berkaitan dengan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh siswa seperti kebutuhan otonom, kebutuhan berkompetensi dan kebutuhan untuk keterkaitan

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang berkaitan dengan *student engagement* adalah berkaitan dengan lingkungan seperti lingkungan sekolah dan lingkungan di dalam kelas. Kualitas sekolah maupun sistem pendidikan bisa meningkatkan potensi yang dimiliki siswa karena memberikan kesempatan yang lebih luas untuk siswa sehingga membuat siswa ikut terlibat dengan kegiatan-kegiatan sekolah. Selain itu, dalam ruang lingkup kelas, dukungan (*support*) yang diperoleh siswa dari guru, orang tua dan teman sebaya serta tipe tugas yang diberikan juga menjadi faktor yang mempengaruhi *student engagement*

Selanjutnya menurut Sharon Low Yee Sa & Shahlan Surat (2021) ada 4 hal yang dapat mempengaruhi *student engagement* yaitu:

a. Demografi

Faktor kontekstual adalah jenis kelamin. Menurut Azman (2018) jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi *student engagement*. Lam, et al (2012) mengemukakan bahwa siswa laki-laki biasanya lebih sedikit terlibat dalam kegiatan sekolah jika dipadankan dengan siswa perempuan.

b. Kontekstual

Faktor kontekstual meliputi: strategi dalam proses belajar mengajar, tempat pembelajaran diberlakukan, dan penggunaan teknologi

c. Individu

Faktor individu meliputi: efikasi diri, motivasi diri, regulasi diri, keterampilan sosial, kondisi tubuh, emosi, kognitif, serta sikap dan perilaku siswa

d. Lingkungan

Faktor lingkungan meliputi: keterlibatan orang tua, hubungan dengan guru dan hubungan teman sebaya

B. *Self Regulated Learning*

1. *Pengertian Self Regulated Learning*

Self regulated learning adalah suatu tindakan yang berorientasi pada *goal setting* dan upaya-upaya untuk menjangkau suatu tujuan, pengelolaan waktu, dan pengaturan lingkungan fisik dan sosial agar membantu siswa belajar secara efektif (Fitrianto, 2020). Menurut Zimmerman (1986) *self regulated learning* adalah sebuah konsep bagaimana seorang siswa dapat mengatur dirinya sendiri dalam belajar. Dikatakan pula bahwa *self regulated learning* merupakan hasil mekanisme internal dari tujuan, perencanaan, dan penghargaan diri atas prestasi yang ingin dicapai (Hamonangan & Widiyanto, 2019)

Zimmerman (2002) mengemukakan bahwa *self regulated learning* merujuk pada proses *self directive* dan *self belief* yang mengharuskan siswa untuk mengontrol dan mengatur diri mereka, semisal talenta secara verbal dapat dirubah menjadi keahlian yang ditampilkan dalam akademik seperti menulis. Sekalipun *self regulated learning* dianggap begitu fundamental dalam pembelajaran, seperti mendapatkan gaya belajar, menentukan metode membaca, atau memeriksa keterangan dari sumber yang relevan namun juga sangat dianggap krusial di dalam pembelajaran sosial seperti mencari pertolongan dari guru, teman dan orang tua. Problem utamanya adalah apakah seorang siswa dapat menunjukkan inisiatif, ketekunan dan kemampuan adaptasi dengan baik. Karena kualitas proaktif seorang siswa ditentukan oleh perasaan, motivasi, keyakinan dan strategi metakognitif yang memotivasi (Gumilang, 2022).

Self regulated learning digambarkan melalui beberapa tingkatan yang terdiri dari keaktifan, baik secara metakognitif, motivasi, atau perilaku yang ditunjukkan siswa dalam proses belajar (Zamnah, 2019). Pendapat tersebut memiliki arti bahwa *self regulated learning* menjadi suatu upaya secara aktif dan mandiri siswa dalam proses belajar dengan cara mengatur, memantau, dan mengontrol kognitif, motivasi, dan perilaku yang terus menerus diarahkan untuk tujuan belajar (Saputra et al., 2019). *Self regulated learning* memiliki 3 fase subproses yang dipaparkan Zimmerman (2002). Fase pertama disebut

forethought phase yang mengacu pada keyakinan diri siswa sebelum melaksanakan usaha-usaha untuk belajar. Kedua *performance phase* yang mengacu pada proses yang terjadi selama implementasi perilaku berlangsung. Ketiga *self reflection phase* yang mengacu pada proses yang terjadi setelah usaha belajar dilaksanakan (Gumilang, 2022).

Lebih lanjut Pintrich (1991) menjabarkan *self regulated learning* sebagai bentuk usaha yang secara aktif dan konstruktif. Dimana siswa mampu menetapkan tujuan belajarnya dan mampu memonitoring dan mengatur kognitif, motivasi, dan perilakunya sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dari segi konteks kearah lingkungan. Bandura juga mengemukakan bahwa *self regulated learning* adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol perilakunya sehingga menjadi pribadi yang bekerja keras. Ada 3 langkah *self regulated* yaitu (1) *self observasi* dimana siswa dapat melihat diri sendiri, perilakunya dan kemudian menjaganya; (2) *judgment* dimana siswa dapat membandingkan apa yang dilihat dengan suatu standar yang ada; (3) *self respon* dimana siswa dapat memberikan penghargaan terhadap usaha-usaha yang telah dikerjakan (Fitrianto, 2020).

Winne Santrock (2007) juga mendefinisikan *self regulated learning* sebagai kemampuan untuk memunculkan dan memonitoring sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk

mencapai tujuan. Tujuan disini dapat berupa tujuan secara akademik yang berupa meningkatkan pemahaman belajar, menjadi penulis handal dan sebagainya. Bisa pula berupa tujuan secara sosio emosional seperti mengontrol kemaran dan kekecewaan, usaha akrab dengan teman sebaya (Azmi, 2016). Oleh karena itu *self regulated learning* bukan hanya bentuk dari pembelajaran secara pribadi akan tetapi juga berisi pengkajian sosial, dimana lingkungan dan juga relasi sosial dipertimbangkan untuk menjadi penggerak keyakinan dan kemampuan akademiknya (Rachmaningtyas & Khoirunnisa, 2022).

Berdasarkan beberapa penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* adalah kemampuan siswa dalam hal mengatur, mengontrol dan memonitoring perilaku untuk mengarahkan pada tujuan pembelajaran.

2. Aspek-aspek *Self Regulated Learning*

Adapun aspek-aspek *self regulated learning* menurut Zimmerman (1998) (Alhadi & Supriyanto, 2017) ada tiga antara lain:

a. Kognisi

Proses pemahaman diri terhadap kesadaran, kewaspadaan dan pengetahuan dalam menentukan suatu pendekatan belajar sebagai suatu strategi dalam proses berpikir. Aspek kognisi mencakup (1) perencanaan, dimana siswa menentukan tujuan belajar serta strategi yang akan digunakan untuk mencapai hasilnya; (2) pengorganisasian, yaitu siswa memantau metode dan strategi yang

digunakan dalam belajar; (3) monitoring & evaluasi, kemampuan siswa dalam melihat dan menyadari kelebihan dan kekurangan dalam belajari dengan melihat hasil belajarnya

b. Perilaku

Aspek perilaku diantaranya meliputi memilih, menyusun dan menciptakan lingkungan belajari yang baik, siswa mencari nasehat, informasi, dan tempat yang disukai untuk belajar, siswa juga melatih kemampuan dan menguatkan performanya dalam belajar

c. Motivasi

Motivasi dalam *self regulated learning* merupakan situasi karakteristik yang menunjukkan keyakinan diri (efikasi) yang tinggi dan memiliki sifat tertarik terhadap tugas serta adanya persepsi bahwa siswa mampu menyelesaikan tugas dan menghadapi masalah

Selanjutnya menurut Pintrich (1991) (Jatmika et al., 2013) dimensi *self regulated learning* terbagi ke dalam 2 dimensi yaitu:

a. Motivasi

Dalam faktor motivasi terdapat beberapa indikator-indikator sebagai berikut:

1. *Intrinsic goal orientation*, merupakan respon siswa terhadap pertimbangan untuk melakukakn dan mengerjakan kumpulan

tugas belajar, arah belajar, serta alasan melihat tugas sebagai suatu hal yang menantang.

2. *Ekstrinsic goal orientation* ialah bagaimana siswa mempersepsikan dirinya untuk berkontribusi untuk mengerjakan suatu tugas agar mendapatkan nilai, *reward*, rasa berkompetisi dan penilaian dari pihak lain.
3. *Task value* merupakan penilaian siswa terhadap makna, ketertarikan dan kegunaan tugas yang diterima
4. *Control or learning belief* adalah keyakinan siswa bahwa setiap usaha yang dilakukan untuk belajar akan memberikan hasil yang positif
5. *Self efficacy for learning*, disini didefinisikan sebagai keyakinan terhadap diri sendiri untuk kemampuan menguasai ilmu. Pada indikator ini berfokus pada harapan untuk sukses dan kinerja terhadap tugas.
6. *Test anxiety* ialah ketidakyamanan yang muncul pada kinerja siswa dalam mengerjakan tes

b. Strategi belajar

Dalam dimensi strategi belajar terdapat beberapa indikator-indikator sebagai berikut:

1. *Rehearsal* merupakan strategi belajar yang berupa pengulangan atau melabel materi pembelajaran

2. *Elaboration* merupakan strategi belajar untuk membuat siswa mengingat materi secara jangka panjang seperti membuat simpulan, membuat suatu analogi dan membuat catatan secara umum
3. *Organization* ialah strategi belajar yang membuat siswa dapat memilih dan menentukan informasi yang sesuai lalu menghubungkan informasi-informasi yang dipelajari seperti membuat rancangan/bagan, mengarisbawahi dan menyeleksi pokok pikiran dari materi yang dibaca
4. *Critical thinking* ialah gambaran siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh ke dalam suatu situasi atau kondisi dengan tujuan untuk mengatasi masalah, membuat evaluasi untuk mencapai hasil yang lebih baik
5. *Metacognitif self regulation* ialah kesadaran dan kontrol diri terhadap kognitif. Hal ini meliputi perencanaan, mentoring dan regulasi diri
6. *Tie and studey environment* ialah kemampuan siswa dalam mengatur waktu dan juga lingkungan belajar
7. *Effort regulation* ialah kemampuan siswa dalam mengatur usaha dan pandangan mereka dari hambatan-hambatan dan juga tugas yang kurang menarik

8. *Help seeking* ialah aspek lingkungan yang diperoleh oleh siswa yang mana siswa dapat mengatur dan mengelola dengan baik dukungan-dukungan yang diperoleh
9. *Peer learning* ialah kerja sama dan diskusi dengan teman-teman yang memberikan dampak positif untuk mencapai prestasi

Berdasarkan aspek yang telah dipaparkan, maka peneliti memilih untuk menggunakan aspek dari teori yang dikemukakan oleh Zimmerman (1998), karena dirasa lebih terarah dari aspek lain yang disebutkan di atas dan selain itu acuan alat ukur yang familiar digunakan di Indonesia.

3. Faktor yang Mempengaruhi *Self Regulated Learning*

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* menurut Zimmerman (1998) (Viena, 2021) ada 3 faktor yaitu:

a. Faktor internal

Dalam faktor internal ada beberapa hal yang dapat dilihat antara lain:

1. *Self efficacy* adalah suatu keyakinan yang dimiliki siswa terhadap kemampuannya atau keyakinan dalam menunjukkan keahlian yang dimiliki
2. *Knowledge*
Knowledge disini terbagi lagi menjadi 2 yaitu (1) *declarative knowledge* yaitu pengetahuan yang sudah jelas yang terpisah

dari proses metakognitif yang tidak terpengaruh oleh situasi dan kondisi. (2) *self regulative knowledge* yaitu bagaimana seseorang mengarahkan diri, cara menggunakan strategi belajar, dan mengetahui dengan pasti mengapa, kapan dan dimana strategi tersebut efektif untuk digunakan.

3. Proses pengambilan keputusan

Zimmerman (1998) berpendapat bahwa ada dua hal yang membedakan tingkatan dari *self regulated learning* yang saling mempengaruhi yaitu:

- a) Tingkatan secara umum, hal ini berhubungan dengan cara individu dalam menganalisis tugas dan perencanaan untuk memilih strategi pembelajaran dan mengubahnya sewaktu-waktu
- b) Tingkatan secara khusus, merupakan proses pengendalian tingkah laku untuk mengarahkan perhatian, ketekunan, dan pengawasan strategi belajar

4. Tujuan yang hendak diraih

Zimmerman juga melihat tujuan yang ingin dicapai memiliki dua tingkatan sesuai dengan jangka waktu dan tingkat kesulitannya yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek

b. Faktor perilaku

Menurut Bandura ada 3 perilaku yang dapat memengaruhi *self regulated learning* yaitu: (1) *self observasi* dimana siswa dapat melihat diri sendiri, perilakunya dan kemudian menjaganya; (2) *judgment* dimana siswa dapat membandingkan apa yang dilihat dengan suatu standar yang ada; (3) *self respon* dimana siswa dapat memberikan penghargaan terhadap usaha-usaha yang telah dikerjakan

c. Faktor eksternal

Ada dua faktor eksternal yang mempengaruhi *self regulated learning* yaitu:

1. *Social experiance*

Melalui pengamatan secara langsung maka terhadap perilaku pribadi dan hasil yang diperoleh akan sangat berpengaruh terhadap terbentuknya *self regulated learning*

2. Struktur lingkungan belajar

Biasanya lingkungan belajar sangat berimbas pada proses belajar siswa. Oleh karena itu tempat belajar siswa, lebih-lebih saat mengerjakan tugas diperlukan sedikit lebih tenang sehingga dapat berpengaruh baik pada *self regulated learning*.

C. *Self Efficacy*

1. **Pengertian *Self Efficacy***

Self efficacy menurut Bandura (1997) merupakan suatu keyakinan pribadi yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas tertentu

atau untuk mencapai suatu tujuan (Panadero et al., 2017). *Self efficacy* sendiri bukanlah suatu ekspektasi dari hasil perilaku atau perbuatan seseorang. *Self efficacy* lebih merujuk pada keyakinan seseorang bahwa orang tersebut mampu melakukan suatu hal atau perilaku, sedangkan ekspektasi terkait hasil yang diperoleh merupakan suatu prediksi dari kemungkinan konsekuensi perilaku tersebut (Zagoto, 2019). *Self efficacy* merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Konsep *self efficacy* diperkenalkan oleh Bandura (1997) yang merupakan seorang pelopor membuat perkembangan dalam teori kognitif sosial, yang memberikan dampak besar dalam ranah pendidikan dan psikologi pendidikan (Panadero et al., 2017).

Pengertian *self efficacy* terus berkembang dari waktu ke waktu sehingga Baron & Byrne (2005) mendefinisikan *self efficacy* sebagai suatu kompetensi diri untuk melakukan suatu tugas dan menghadapi kesulitan yang terjadi (H. Amir, 2016). Bandura juga mendefinisikan *self efficacy* keyakinan seseorang dalam melatih atau mengontrol fungsi diri (Feist & Feist, 2008). Menurut Schunk (1991) *self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengarahkan tugas-tugas kearah yang efektif dan melakukan tindakan yang diperlukan (Nauvalia, 2021).

Robbins (2007) juga berpendapat bahwa *self efficacy* dikenal sebagai teori kognitif sosial yang merujuk pada keyakinan individu

bahwa dirinya sanggup mengerjakan atau menjalankan suatu tugas (Wulandari, 2013). Menurut Myer (2009) *self efficacy* berkaitan dengan keyakinan individu dalam melakukan suatu hal (Yapono, 2013). Pattoni menjelaskan bahwa *self efficacy* merupakan suatu keyakinan dengan penuh percaya diri yang dimiliki seorang dalam mengerjakan suatu hal dan dapat menghadapi masalah tanpa berputus asa (Permana et al., 2017).

Berdasarkan beberapa penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan diri seseorang dengan percaya terhadap kemampuannya untuk menjalankan atau menyelesaikan suatu tugas atau tujuan tertentu dan keyakinan dapat menghadapi kendala tanpa berputus asa.

2. Aspek-aspek *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997) (Tanjung et al., 2020) aspek *self efficacy* pada setiap orang akan berbeda-beda berdasarkan pada 3 aspek dimensi berikut:

a. Tingkat *level*

Pada aspek ini berkaitan dengan tingkat atau derajat kesulitan tugas ketika seseorang merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan dengan tugas-tugas yang tersusun berdasarkan tingkat kesulitannya, maka *self efficacy* pada diri seseorang akan terbatas pada tugas-tugas yang lebih mudah, sedang, atau bahkan pada tugas-tugas yang paling sulit

berdasarkan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang diperlukan untuk masing-masing tingkatan tugas. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukan dan akan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuannya.

b. Strength

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan individu dari harga atau pengharapan individu terhadap kemampuannya.

Pengharapan yang lemah akan sangat mudah untuk digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan atau yang tidak mendukung tingkah laku. Sebaliknya, pengharapan yang kuat/kokoh mendorong individu untuk tetap bertahan pada usahanya. Meskipun dalam perjalanan usahanya mungkin melalui pengalaman-pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan secara langsung dengan dimensi *level*, apabila semakin tinggi level taraf kesulitan tugas maka semakin lemah harga yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. Generality

Dimensi ini berkaitan dengan luasnya bidang perilaku, dimana individu merasa yakin kepada kemampuannya. Individu dapat merasa yakin dengan kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada

suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang beragam.

Menurut Bandura (Mawaddah, 2021) *self efficacy* meliputi beberapa aspek antara lain:

- a. Memiliki kepercayaan diri pada kemampuannya dalam kondisi dan situasi yang tidak pasti

Aspek ini berkaitan dengan kepercayaan diri individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi situasi dan kondisi penuh tekanan yang akan datang di masa depan. Keyakinan individu dalam mengarjakan tugas yang akan datang dengan baik akan menentukan perilaku yang akan dilakukan. Seberapa besar usaha yang dikerahkan akan menentukan hasil yang ingin dicapai.

- b. Memiliki keyakinan dapat mencapai tujuan yang diinginkan

Aspek ini menekankan pada individu untuk menentukan target dan gigih untuk mencapai hasil yang memuaskan. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung menentukan target yang tinggi juga dan akan teguh pendirian untuk menapai target tersebut. Individu akan menetapkan target yang lebih tinggi apabila target sebelumnya telah tercapai. Sebaliknya apabila individu memiliki *self efficacy* rendah, mereka akan menetapkan target yang rendah pula dan membuat perkiraan untuk mencapai hasil yang rendah. Individu juga akan menurunkan level target apabila menemukan berbagai kendala.

- c. Memiliki keyakinan dapat menumbuhkan motivasi, kemampuan kognitif dan melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan. Motivasi, kemampuan kognitif dan melakukan usaha sangat dibutuhkan sebagai dasar untuk meraih hasil yang optimal. Apabila seseorang dihadapkan pada tugas yang sulit maka motivasi, kemampuan kognitif dan usaha yang tepat dibutuhkan untuk mencapai hasil yang lebih baik.
- d. Memiliki keyakinan dapat mengatasi kendala yang terjadi. Aspek ini berkaitan dengan keyakinan seseorang dalam menghadapi rintangan dan kendala yang muncul. Apabila keyakinan seseorang tinggi mampu menyelesaikan masalah maka akan melakukan usaha yang sebaik-baiknya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sebaliknya jika keyakinan terhadap kemampuan mengatasi masalahnya rendah maka seseorang akan mengalami kegagalan.

Berdasarkan beberapa aspek yang telah dijelaskan di atas, peneliti memutuskan menggunakan aspek dari teori Bandura (1997) yaitu *level*, *strenght* dan *generality*.

3. Faktor yang Mempengaruhi *Self efficacy*

Adapun Faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* menurut Bandura (Zagoto, 2019) yang hal tersebut akan memiliki dampak terhadap keberhasilan seseorang. *Self efficacy* bergantung pada 4 macam pengalaman sebagai berikut:

- a. Pengalaman tentang penguasaan yang didapat dari keberhasilan sebelumnya

Pengalaman keberhasilan pada tugas sebelumnya akan menunjukkan kemampuan pada tugas tersebut secara kompeten

- b. Melihat seorang berhasil menyelesaikan tugas (pemodelan sosial)

Melihat orang lain berhasil mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan persepsi bahwa tugas tersebut dapat dikerjakan

- c. Dorongan dari orang lain (persuasi sosial)

Dorongan dari orang lain akan memberikan kita semangat dengan mengatakan kita mampu mengerjakan tugas tersebut sehingga dapat mengerjakan tugas dengan baik

- d. Kondisi emosi

Faktor emosi akan mempengaruhi persepsi individu tentang kemampuannya untuk mencapai target atau tujuan

Menurut Woolfolk (Anita, 2009) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* antara lain:

- a. Pengalaman individu

Pengalaman individu dalam menginterpretasikan pencapaiannya di masa lalu mempengaruhi keyakinan dirinya. Individu akan menginterpretasikan pencapaiannya dalam menyelesaikan tugas dan interpretasi ini akan meningkatkan kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas berikutnya.

- b. Pengalaman kesuksesan orang lain

Proses belajar berdasarkan pengalaman orang lain mampu mempengaruhi keyakinan diri. Keyakinan diri akan meningkat ketika seseorang mendapat contoh yang sesuai. Pengalaman orang lain menentukan keberhasilan atau kegagalan seseorang.

c. Modeling

Pengalaman individu dari model peran yang mencapai tujuannya dapat meningkatkan *self efficacy*. Persepsi terhadap model yang berhasil mencapai tujuan, membuat individu membangkitkan motivasi untuk menyelesaikan tugas.

d. Arousal

Ketika individu menilai kemampuan, kekuatan dan kelemahan tubuh yang tidak berfungsi, individu akan mempertimbangkan faktor fisiologis dan emosional. Kondisi emosional seseorang mempengaruhi keyakinan yang dipegangnya saat melakukan tugas.

e. Sosial persuasion

Feed back atau umpan balik atas usaha dan kerja keras yang dilakukan seseorang merupakan salah satu sumber dari *self efficacy*

D. Pengaruh *Self Reguated Learning* Terhadap *Student Engagement* dimoderasi *Self Efficacy*

Fenomena yang terjadi di lapangan terkait *student engagement* adalah masih banyak siswa yang sering kali tidak mengikuti pelajaran di

sekolah atau membolos, tidak hanya itu saat pelajaran berlangsung terkadang siswa menunjukk perilaku tidak bersemangat, tidak berminat, tidak fokus dan mengantuk. Siswa juga kurang aktif dalam diskusi kelas seperti tidak ada yang bertanya walaupun tidak paham dengan materi belajar sehingga hal tersebut menyebabkan rendahnya prestasi siswa. Adapun siswa yang terlalu lama tidak masuk sekolah dan telah diberi peringatan berkali-kali juga akhirnya di *drop out* dari sekolah karena memiliki sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah. Hal tersebut dapat disebabkan oleh pengaturan diri mereka yang tidak optimal, seperti penelitian yang dilakukan oleh Fakhriah (2021) bahwa pengaturan diri merupakan suatu faktor internal yang dapat mempengaruhi *student engagement* (Fakhriah & Aslamawati, 2021).

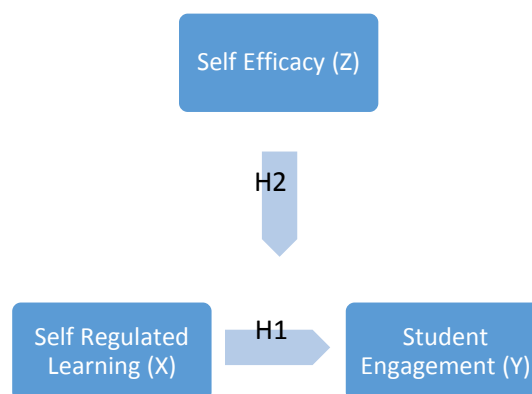
Self regulated learning akan membuat siswa memiliki tujuan belajar yang jelas dan terarah sehingga membuat siswa berusaha untuk memonitor dirinya sendiri, meregulasi diri, juga dapat mengontrol motivasi, kognisi dan perilakunya sesuai dengan tujuan belajar yang ditetapkan. Selain itu, adanya perencanaan yang dilakukan oleh siswa membuat siswa memiliki keterlibatan belajar secara aktif, mampu mendengarkan pembelajaran dengan seksama, fokus dalam menerima materi pelajaran, dan berusaha memahami materi belajar dengan berbagai macam strategi (Mukaromah et al., 2018). Salah satu faktor yang dapat membantu mengoptimalkan *self regulated learning* sehingga dapat meningkatkan *student engagement* adalah *self efficacy*.

Self efficacy membantu siswa dalam mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasikan tindakan untuk mencapai keahlian tertentu (Efendi et al., 2020). Menurut Santrock (2007) *self efficacy* dapat digunakan untuk melengkapi kemampuan seseorang dalam belajar, mengontrol perilaku dan menilai kemampuan akademiknya. Siswa akan merasakan keyakinan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan mengerjakan tugas, menguasai materi dan sebagainya (Mukaromah et al., 2018). Berdasarkan penelitian Linnenbrick (2003) siswa yang memiliki *self efficacy* akan memiliki kemampuan mengerjakan tugas dengan kerja keras, tekun, dan meminta bantuan dengan sopan ketika mengalami kesulitan (Linnenbrink & Pintrich, 2003).

Selain itu *self efficacy* berhubungan dengan *self regulated learning* karena ketika siswa memiliki *self efficacy* yang tinggi maka hal tersebut akan mempengaruhi keaktifan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Bandura seseorang yang yakin terhadap kemampuan dirinya dalam belajar akan mudah mengatur pola belajar dan memonitor dirinya untuk mencapai tujuan belajar. Hal tersebut disebabkan karena siswa cenderung belajar ketika mereka percaya bahwa mereka bisa mencapai tujuan belajar yang diinginkan. *Self efficacy* dan *self regulated learning* yang tinggi membuat siswa mampu mengelola pengalaman belajar dalam berbagai hal secara efektif dan efisien sehingga mencapai hasil belajar yang optimal (Efendi et al., 2020). Penelitian yang dilakukan

oleh Setyowati & Sahrani (2021) menunjukkan bahwa *self efficacy* berperan positif dalam meningkatkan *self regulated learning* (Sahrani, 2021). Menurut penelitian Jagad & Khoirunnisa (2018) *self efficacy* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self regulated learning*. *Self efficacy* yang tinggi dapat mengembangkan kemampuan *self regulated learning* dan memungkinkan mereka untuk mengerjakan tugas akademik dengan lebih optimal (Jagad & Khoirunnisa, 2018).

E. Kerangka Berfikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. H_1 : Terdapat pengaruh antara *self regulated learning* terhadap *student engagement*
2. H_2 : Terdapat efek moderasi *self efficacy* pada *self regulated learning* terhadap *student engagement*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan serangkaian proses untuk menemukan serangkaian pemahaman dengan memakai data berbentuk angka yang berperan untuk menelaah pengetahuan atau fakta yang ingin ditemukan (Djollong, 2014). Penelitian kuantitatif digunakan para peneliti terhadap suatu populasi atau sampe tertentu yang mewakili. Pengumpulan datanya menggunakan instrumen yang berupa angket penelitian dan anaisis yang digunakan bersifat statistika yang bertujuan untuk membuktikan suatu hipotesis penelitian (Mulyadi, 2019). Dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket penelitian, serta wawancara dan observasi guna melengkapi data penelitian.

B. Identifikasi Variabel

Menurut Sugiono (2016) variabel penelitian dikatakan sebagai suatu atribut berupa nilai, sifat, objek atau aktivitas yang memiliki beberapa variasi tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk ditinjau. Penelitian ini memiliki tiga variabel penelitian yang akan diteliti yaitu:

1. Variabel bebas (X) : *self regulated learning*
2. Variabel terikat (Y) : *student engagement*

3. Variabel moderasi (Z) : *self efficacy*

Variabel bebas (independent) adalah variabel yang bisa memberi pengaruh pada variabel terikat, sebaliknya variabel terikat (dependent) merupakan variabel yang bisa di pengaruhi oleh variabel bebas. Sedangkan variabel moderasi yang dilambangkan dengan Z adalah variabel yang muncul untuk memperkuat ataupun memperlemah hubungan diantara variabel bebas dan variabel terikat (Nasution, 2017).

C. Definisi Operasional

1. *Student engagement*

Student engagement dalam penelitian ini didefinisikan sebagai keterlibatan dan keterikatan siswa secara aktif dan proaktif dalam proses belajar dan kegiatan-kegiatan di sekolah. *Student engagement* diukur dengan skala *student engagement* berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Fredrick (2004) yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitif engagement*.

2. *Self regulated learning*

Self regulated learning didefinisikan menjadi keahlian yang dimiliki siswa dalam hal mengatur, mengontrol dan memonitoring perilaku untuk mengarahkan pada tujuan pembelajaran. *Self regulated learning* diukur dengan skala *self regulated learning* berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Zimmerman (1998) yaitu kognisi, perilaku dan motivasi.

3. *Self Efficacy*

keyakinan diri seseorang dengan percaya terhadap kemampuannya untuk menjalankan atau menyelesaikan suatu tugas atau tujuan tertentu dan keyakinan dapat menghadapi kendala tanpa berputus asa. *Self efficacy* diukur dengan skala *self efficacy* berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Bandura (1997) yaitu *level*, *strenght* dan *generality*.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang berupa objek atau subjek yang memiliki ciri-ciri tertentu yang sebelumnya sudah ditentukan (Jasmalinda, 2021). Populasi dalam penelitian ini merupakan siswa SMPN 2 Purwodadi yang berjumlah 508 siswa.

2. Sampel

Sampel penelitian menurut Sugiono (2013) merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi yang ditentukan. Penentuan sampel mengacu pada pendapat Arikunto (2006) apabila jumlah dari populasi lebih sedikit dari 100 orang maka semua populasi bisa menjadi sampel dalam penelitian. Sebaliknya bila jumlah dari populasi lebih dari 100 orang maka sampel yang dibutuhkan 10-15% ataupun 20-25 % dan seterusnya. Adapun peneliti memutuskan mengambil 50% dari pupulasi dengan pertimbangan lebih banyak sampel penelitian maka akan lebih baik, sehingga subjek/sampel yang ditetapkan pada penelitian ini berjumlah 254 siswa.

Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian ini yaitu *random sampling*. *Random sampling* yaitu mengambil serta menetapkan sampel dengan acak. Pada teknik ini peneliti memberikan peluang yang setara kepada populasi untuk menjadi sampel penelitian (Firmansyah & Dede, 2022). Diantara beragamnya model teknik random sampling, peneliti menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu dengan trik memilih nama-nama dari populasi penelitian dengan cara memilih nama-nama pertama yang mengisi skala penelitian hingga mencukupi jumlah sampel yang ditetapkan sebelumnya (Azwar, 2014).

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Skala

Teknik penumpulan data dilakukan dengan memberikan skala penelitian yang berupa angket atau kuesioner. Angket (kuesioner) adalah cara pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara memberikan beberapa pernyataan-pernyataan tertulis kepada subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis pertanyaan tertutup yang dibuat dengan terstruktur berdasarkan aspek dari *student engagement*, *self regulated learning* dan *self efficacy*.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan tujuan memberikan data fenomena yang terjadi dilingkungan sekolah dan sebagai data tambahan untuk perbandingan dengan data yang diperoleh melalui

kuesioner. Guru bimbingan konseling dan beberapa perwakilan siswa menjadi sumber dari hasil wawancara pada penelitian ini.

F. Instrumen Penelitian

1. Skala *student engagement*

Skala penelitian ini menggunakan skala adopsi yang dibuat oleh Rahmadhani (2022) berjumlah 24 item yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Fredrick (2004) yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitif engagement*. Skala ini menggunakan jenis skala *likert* yang terdiri dari item *favorable* dan *unfavorable*.

Tabel 3. 1
Blue Print Skala *Student Engagement*

Aspek	Indikator	Nomor item		Total item
		favorable	unfavorable	
<i>Behavior engagement</i>	1. Berpartisipasi di kelas	1	6	2
	2. Keterlibatan dalam kegiatan akademik	2, 11	7, 16	4
	3. Keterlibatan dalam kegiatan sosial	-	8	1
	4. Keterlibatan dalam ekstrakurikuler	3, 12	9, 17	4
<i>Emotional engagement</i>	1. Reaksi positif terhadap guru	4	10	2
	2. Reaksi positif terhadap akademik	5	18	2

	3. Reaksi positif terhadap tugas sekolah	13	-	1
Cognitive engagement	1. Bijaksana dalam tugas sekolah	14	-	1
	2. Terorganisasi dalam menjalankan tugas sekolah	15	19	2
	3. Berusaha memahami ide-ide yang kompleks	23	20	2
	4. Berhasil mempelajari keahlian yang sulit	24	21, 22	3
Total		12	12	24

2. Skala *self regulated learning*

Skala penelitian ini menggunakan skala yang dibuat oleh Abdullah S. A (2019) berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Zimmerman (1998) yaitu kognisi, motivasi dan perilaku. Skala ini menggunakan jenis skala *likert* yang terdiri dari item *favorable* dan *unfavorable*.

Tabel 3. 2
Blue Print Skala *Self Regulated Learning*

Aspek	Indikator	No item		Total item
		favorable	unfavorable	
Kognitif	1. Perencanaan	6, 12	-	2

	2. Kemampuan evaluasi	1, 7, 13	18	4
Motivasi	1. Keinginan kuat untuk menyelesaikan tugas	2, 8, 14	19	4
	2. Fokus pada tujuan	3, 9, 15	20	4
Perilaku	1. Dapat beradaptasi dengan lingkungan	4, 10, 16	21	4
	2. Dapat mengendalikan perilaku	5, 11, 17	22	4
Total		17	5	22

3. Skala *self efficacy*

Skala *self efficacy* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala yang dibuat oleh Siregar (2018) berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Bandura (1997) yaitu *level*, *strenght*, dan *generality*. Skala ini menggunakan jenis skala *likert* terdiri dari item *favorable* dan *unfavorable*.

Tabel 3.3
Blue Print Skala *Self Efficacy*

Aspek	Indikator	No item		Total item
		favorable	unfavorable	
Level	1. Tingkat kecerdasan	18, 19	2, 16	4
	2. Ketetapan	7	22	2
	3. Usaha yang dilakukan	6, 11	3, 8, 13	5
Strenght	1. Memiliki keyakinan pada kemampuann	12, 15	17	3

	ya			
	2. Ketekunan dalam usaha	1, 5, 9, 10, 23	4	6
Generality	1. Kesamaan	20, 24	-	2
	2. Modalitas	21	14	2
Total		15	9	24

Adapun skala *likert* dalam penelitian ini memiliki 4 alternatif jawaban yakni sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Penilaian skor pada skala penelitian di atas dapat dibedakan sebagai berikut:

Tabel 3. 4
Penilaian Skor Skala Likert

Alternative jawaban	favorable	unfavorable
Sangat setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak setuju (TS)	2	3
Sangat tidak setuju (STS)	1	4

G. Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dalam suatu penelitian digunakan untuk menunjukkan ukuran suatu instrument penelitian. Data penelitian dapat disebut valid manaala pernyataan suatu aitem dapat menunjukkan ketepatan maksud dari variabel yang diteliti. Pengukuran instrumen yang tinggi bisa menghasilkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai (Hikmah & Muslimah, 2021). Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini dengan melihat *corellation bivariante* dengan

bantuan alat SPSS dengan cara melihat nilai signifikansi < 0.05 atau membandingkan nilai $R_{hitung} > R_{tabel}$.

Uji reliabilitas menurut Hopkins dan Antes (2002) adalah pengamatan yang konsisten yang dilakukan terhadap satu subjek maupun serangkaian subjek sehingga instrumen yang dapat dipercaya akan menghasilkan data yang bisa dipercaya pula (Hikmah & Muslimah, 2021). Alat ukur yang reliabel akan menunjukkan nilai *cronbach alpha* $> 0,6$.

Tabel 3. 5
Reliabilitas skala penelitian

Skala	Jumlah item	Item valid	Cronbach alpha	Keterangan
<i>Student engagement</i>	24	24	0.888	Reliabel
<i>Self regulated learning</i>	22	22	0.836	Reliabel
<i>Self efficacy</i>	24	24	0.852	Reliabel

H. Analisis

Penelitian ini menggunakan beberapa analisis data guna menjawab berbagai rumusan masalah yang diajukan. Peneliti menggunakan analisis deskripsi untuk mengetahui tingkat *student engagement*, tingkat *self regulated learning*, dan tingkat *self efficacy*. Analisis regresi digunakan untuk mencari tahu pengaruh *self regulated*

learning terhadap *student engagement* dan *self efficacy* sebagai variabel moderator hubungan *self regulated learning* terhadap *student engagement*.

1. Uji deskriptif

Uji deskriptif bertujuan untuk melihat tinggi rendahnya tingkat suatu variabel penelitian. Kecenderungan nilai variabel dapat dilihat dari nilai rata-rata objek pada setiap variabel penelitian.

2. Uji asumsi

- a. Uji normalitas

Uji normalitas merupakan uji analisis yang bertujuan untuk menilai suatu data yang ada pada suatu variabel, apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak normal. Suatu data dikatakan normal dapat dilihat pada nilai *Kolmogorov-Smirnov Test*. Jika angka sig. *Kolmogorov-Smirnov Test* ($p > 0.05$). Artinya bilamana nilai p lebih besar dari 0.05 maka sampel penelitian berdistribusi normal (Usmadi, 2020).

- b. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk melihat hasil korelasi yang tinggi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk melihat korelasi multikolinieritas dapat menggunakan beberapa cara, salah satunya dengan menggunakan *tolerance* dan *variance inflation vaktor* (VIF). Apabila nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0.1 maka terjadi multikolinieritas (Azizah et al., 2021).

3. Uji hipotesis

a. Uji F

Uji F bertujuan untuk melihat adanya pengaruh secara simultan antara variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependent). Uji F dapat dilihat dengan cara membandingkan nilai signifikansi $F_{hitung} < 0.05$ maka variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2019).

b. Uji t

Uji t bertujuan untuk melihat adanya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Uji t dapat dilihat dengan cara membandingkan nilai sig $T_{hitung} < 0.05$ maka variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2019).

c. Uji Koefisien Korelasi Dan Determinasi

Uji koefisien dan determinasi bertujuan untuk menentukan dan memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien dan determinasi dapat dilihat yaitu antara nilai nol (0) dan satu (1). Apabila nilai $R = 0$ maka tidak ada korelasi variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel bebas bisa memiliki pengaruh kuat apabila nilai R^2 mendekati angka satu (1) (Ghozali, 2013).

d. Analisis Regresi Moderat MRA

Analisis regresi MRA dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel moderator memberikan pengaruh yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui hal tersebut uji MRA dilakukan dengan persamaan regresinya mengandung unsur interaksi yakni perkalian dua variabel independen dengan taraf signifikansi sebesar 5% (0.05).

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitiann

1. Gambaran Lokasi penelitian

SMPN 2 Purwodaddi pertama kali berdiri pada tahun 1992 yang beralamatkan di JL. Buk Kemanten, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Saat ini SMPN 2 Purwodadi memakai panduan kurikulum merdeka yang dipimpin oleh kepala sekolah bernama Efi Mahfiyah. UPT satuan pendidikan SMPN 2 Purwodadi telah terakreditasi grade A dengan nilai 91 (tahun 2021) dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah. Adapun visi ari SMPN 2 Purwodaddi ialah menjadikan siswa/siswi yang unggul dalam prestasi dan berpijak pada budi pekerti luhur, keimanan, ketaqwaan, serta berbudaya lingkungan.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa menengah pertama di SMPN 2 Purwodadi. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2023 yang dimulai dengan mencari dan merumuskan masalah penelitian di bulan Mei 2023. Pelaksanaan dan analisis data penelitian dilakukan di bulan november 2023.

3. Jumlah Subjek yang Dianalisis

Jumlah sampel yang dianalisis sesuai dengan jumlah sampel penelitian yaitu 254 orang siswa SMPN 2 Purwodadi. Jumlah sampel ditetapkan 50% dari populasi sebanyak 508 siswa. peneliti menetapkan sampel sebanyak 50% agar lebih banyak sampel penelitian yang diteliti maka akan lebih baik sehingga data penelitian pun juga tidak bias. Berikut merupakan rincian demografi responden penelitian:

Tabel 4. 1
Demografi Respdnen

Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Perempuan	148	58%
Laki-laki	106	42%
Tingkatan kelas		
Kelas 7	77	30%
Kelas 8	74	29%
Kelas 9	103	41%

4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Prosedur penelitian yang dilakukan meliputi tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan juga tahap analisis data. Tahap persiapan peneliti lakukan dengan mulai mencari permasalahan di lapangan melalui teknik wawancara dan observasi yang dilakukan di sekolah. Setelah mengetahui permasalahan yang terjadi kemudian

peneliti mulai merumuskan masalah dengan menentukan variabel penelitian melalui metaanalisis dan menulis latar belakang, mencari teori yang relevan, menentukan metode penelitian dan instrumen penelitian yang akan digunakan.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan membagikan tiga skala penelitian yaitu skala *student engagement*, skala *self regulated learning*, skala *self efficacy* terhadap 254 siswa SMPN 2 Purwodadi yang menjadi sampel penelitian melalui *google form* yang dibantu oleh bagian kesiswaan untuk membagikan link *google form* melalui grup *whatsapp*. Tahap selanjutnya yaitu analisis data yang dilakukan menggunakan *excel 2010* dan *apk spss versi 16.0 for windows*. Setelah data diuji peneliti mulai menulis laporan hasil penelitian.

5. Hambatan yang dijumpai

Pengambilan data penelitian kurang begitu lancar dikarenakan membutuhkan waktu lama agar terkumpul sesuai dengan responden yang ditetapkan. Hal ini terjadi karena siswa tidak langsung mengisi *google form* yang dibagikan oleh pihak kesiswaan melalui grup *whatsapp* sekolah.

6. Keterbatasan Penelitian

Adapun beberapa keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian antara lain:

1. Peneliti hanya melakukan penelitian kuantitatif dengan menggunakan uji moderasi saja.

2. Penelitian yang dilakukan hanya berfokus pada remaja dalam naungan SMPN saja dan tidak melakukan penelitian pada siswa sekolah menengah pada SMP swasta maupun MTs baik negeri maupun swasta.
3. Sampel penelitian laki-laki dan perempuan tidak sama, yang seharusnya sampel penelitian sama dalam setiap lembaga.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a) Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat dari nilai *one kolmogrof – smirnov*. Data penelitian dikatakan normal apabila nilai sig. > 0.05. Berdasarkan dari analisis menggunakan spss diperoleh nilai sig. 0.934 > dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 4. 2
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		254
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.52291979
Most Extreme Differences	Absolute	.034
	Positive	.028
	Negative	-.034
Kolmogorov-Smirnov Z		.539
Asymp. Sig. (2-tailed)		.934
a. Test distribution is Normal.		

b) Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai VIF dan tolerance.

Apabila nilai VIF pada variabel bebas < 10 dan nilai tolerance pada variabel bebas > 0.1 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.3
Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	9.681	3.582		2.703	.007		
self regulated learning	.492	.076	.395	6.444	.000	.463	2.160
self efficacy	.431	.064	.411	6.697	.000	.463	2.160

a. Dependent Variable: student engagement

arkan tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada variabel bebas karena nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0.1

2. Uji Hipotesis

a. Uji deskriptif

1. Tingkat *Student Engagement*

Grafik 4.1
Frekuensi Tingkat *Student Engagement*

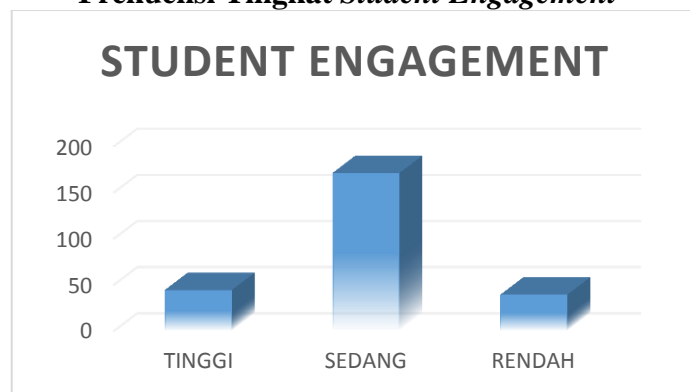
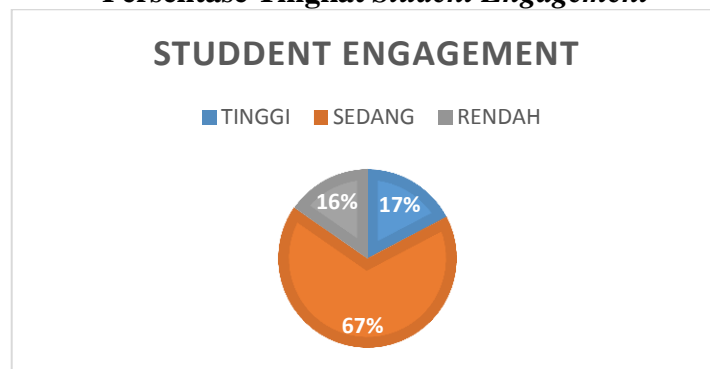


Diagram 4.1
Persentase Tingkat *Student Engagement*



Berdasarkan grafik 4.1 dan diagram 4.1 kategorisasi terbagi menjadi tiga yaitu: tinggi, sedang, rendah. Kategorisasi tingkat rata-rata responden *student engagement* yaitu tinggi sebanyak 44 siswa (17%), sedang sebanyak 171 siswa (67%) dan rendah sebanyak 39 siswa (16%).

2. Tingkat *Self Regulated Learning*

Grafik 4. 2
Frekuensi Tingkat *Self Regulated Learning*

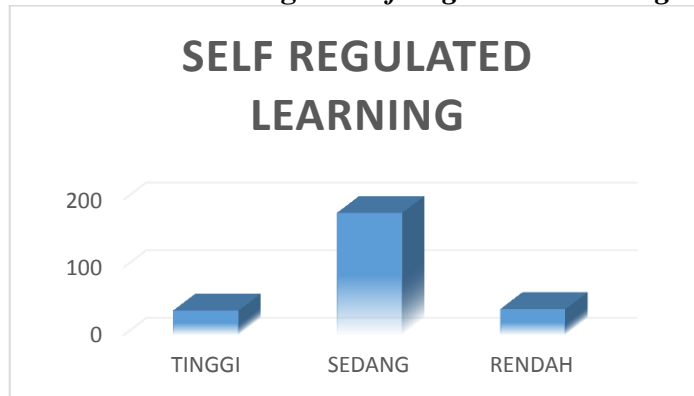
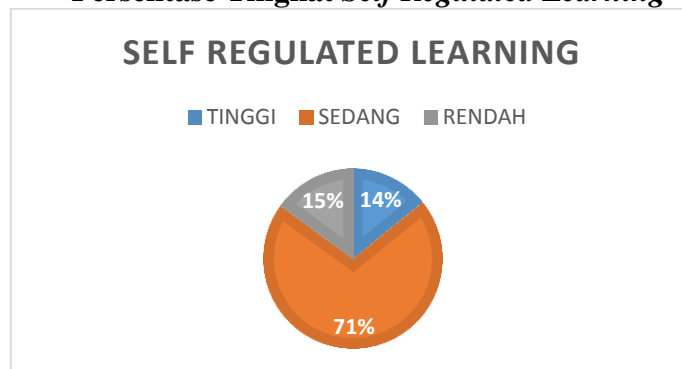


Diagram 4. 2
Persentase Tingkat *Self Regulated Learning*



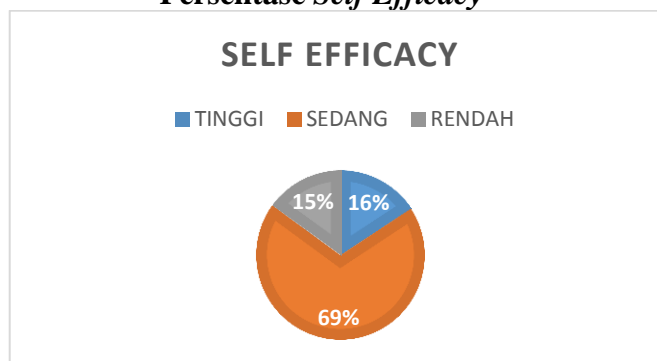
Berdasarkan grafik 4.2 dan diagram 4.2 kategorisasi terbagi menjadi tiga yaitu: tinggi, sedang, rendah. Kategorisasi tingkat rata-rata responden *self regulated learning* yaitu tinggi sebanyak 36 siswa (14%), sedang sebanyak 180 siswa (71%) dan rendah sebanyak 38 siswa (15%).

3. Tingkat *Self Efficacy*

Grafik 4. 3
Frekuensi Tingkat *Self Efficacy*



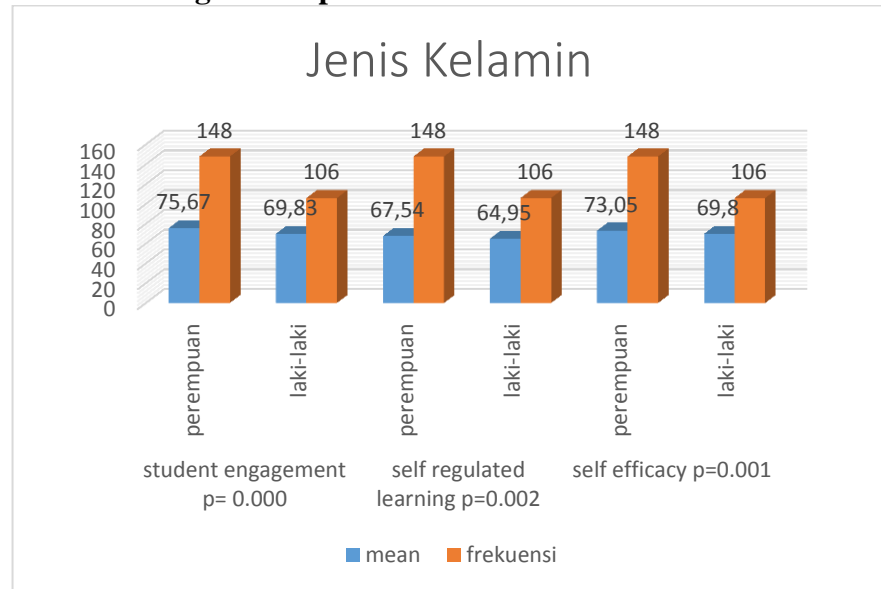
Diagram 4. 3
Persentase *Self Efficacy*



Berdasarkan grafik 4.3 dan diagram 4.3 kategorisasi terbagi menjadi tiga yaitu: tinggi, sedang, rendah. Kategorisasi tingkat rata-rata responden *self efficacy* yaitu tinggi sebanyak 40 siswa (16%), sedang sebanyak 176 siswa (69%) dan rendah sebanyak 38 siswa (15%).

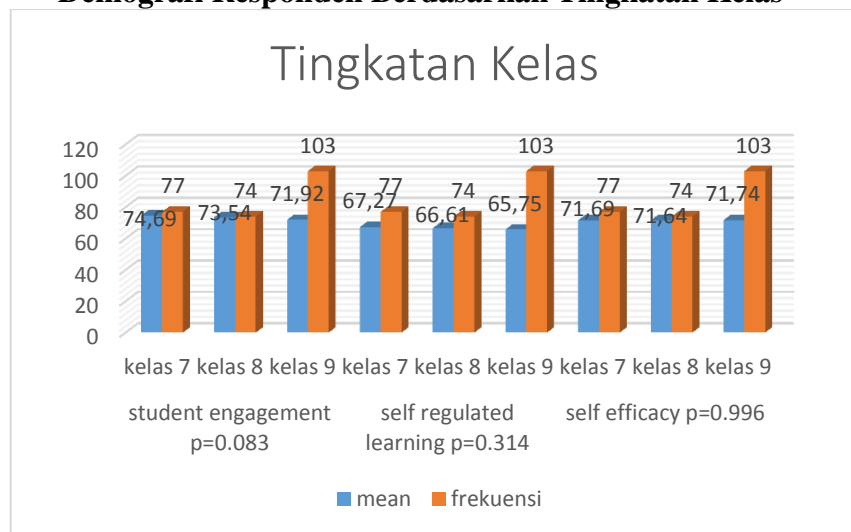
4. Tingkat Rata-Rata Responden Berdasarkan Demografi

Grafik 4. 4
Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Dari grafik 4.4 dapat diketahui nilai tingkat rata-rata *student engagement*, *self regulated learning* dan *self efficacy* berdasarkan jenis kelamin. Tingkat rata-rata *student engagement* pada responden perempuan sebesar 75.67 dan laki-laki sebesar 69.83 dengan nilai sig. $0.000 < 0.05$, artinya bahwa ada perbedaan yang signifikan. Rata-rata *self regulated learning* pada responden perempuan sebesar 67.54 dan laki-laki sebesar 64.95 dengan nilai sig. $0.002 < 0.05$ artinya ada perbedaan yang signifikan dan untuk tingkat rata-rata *self efficacy* responden perempuan sebesar 73.05 dan laki-laki sebesar 69.8 dengan nilai sig. $0.001 < 0.05$ artinya ada perbedaan yang signifikan.

Grafik 4. 5
Demografi Responden Berdasarkan Tingkatan Kelas



Dari grafik 4.5 dapat diketahui nilai tingkat rata-rata *student engagement*, *self regulated learning* dan *self efficacy* berdasarkan tingkatan kelas. Tingkat rata-rata *student engagement* untuk responden kelas tujuh sebesar 74.69, kelas delapan sebesar 73.54 dan kelas sembilan sebesar 71.92 dengan nilai sig. $0.083 > 0.05$, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan. Tingkat rata-rata *self regulated learning* untuk responden kelas tujuh sebesar 67.27, kelas delapan sebesar 66.61, dan kelas sembilan sebesar 65.75 dengan nilai sig. $0.314 > 0.05$ artinya tidak ada perbedaan yang signifikan. Tingkat rata-rata *self efficacy* untuk responden kelas tujuh sebesar 71.69, kelas delapan sebesar 71.64 dan kelas sembilan sebesar 71.74 dengan nilai sig. $0.996 > 0.05$, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan.

Tabel 4. 4
Aspek Pembentuk Utama

Variabel	Aspek	Korelasi
<i>Student engagement</i>	<i>Behavior engagement</i>	3.03
	<i>Emotional engagement</i>	2.09
	<i>Kognitive engagement</i>	3.16
<i>Self regulated learning</i>	Kognitif	3.12
	Motivasi	3.01
	Perilaku	2.95
<i>Self efficacy</i>	<i>Level</i>	2.91
	<i>Strenght</i>	3.07
	<i>Generality</i>	2.98

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa aspek pembentuk setiap variabel memiliki hubungan yang positif dan selisih dalam setiap aspek. Pada variabel *student engagement* diketahui bahwa aspek *kognitive engagement* yang paling besar nilai pengaruhnya dibanding aspek lain dengan nilai 3.16 dan aspek dengan pengaruh paling kecil ialah *emotional engagement* dengan nilai sebesar 2.09. Pada variabel *self regulated learning* diketahui bahwa aspek kognitif merupakan aspek yang paling besar nilai pengaruhnya dibanding aspek lain dengan nilai 3.12, sehingga aspek ini menjadi aspek pembentuk utama yang mempengaruhi tingkat *self regulated learning* dan aspek terendah ialah aspek perilaku dengan nilai sebesar 2.95. Pada variabel *self efficacy* diketahui bahwa aspek *strenght* merupakan aspek yang paling besar nilai pengaruhnya

dibanding aspek lain dengan nilai 3.07, sehingga aspek ini menjadi aspek pembentuk utama yang mempengaruhi tingkat *self efficacy* dan aspek terendah ialah aspek *level* dengan nilai sebesar 2.91.

b. Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis yang pertama adalah adanya pengaruh signifikan antara *self regulated learning* dengan *student engagement*. Hasil pengujian regresi pertama dengan *student engagement* sebagai variabel terikat (Y) dan *self regulated learning* sebagai variabel bebas (X) dilakukan dengan menggunakan uji f dan uji t dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *self regulated learning* terhadap *student engagement* diketahui pada tabel berikut:

Tabel 4. 5
Regresi *Self Regulated Learning* Terhadap *Student Engagement*

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8555.061	1	8555.061	237.007	.000 ^a
	Residual	9096.234	252	36.096		
	Total	17651.295	253			

a. Predictors: (Constant), x

b. Dependent Variable: y

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} 237.007 dengan nilai signifikansinya sebesar 0.000 maka dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* berpengaruh terhadap *student engagement*.

Hasil analisis regresi uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 6
Koefisien Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15.672	3.758		4.170	.000
self regulated learning	.866	.056	.696	15.395	.000

a. Dependent Variable: student engagement

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa nilai constant (a) sebesar 15.672, sedangkan nilai koefisien regresi *self regulated learning* sebesar 0.866 sehingga persamaan regresinya adalah

- a. Konstant sebesar 15.672 memiliki arti bahwa konsistensi variabel *student engagement* sebesar 15.672
- b. Koefisien regresi *self regulated learning* sebesar 0.866 sehingga apabila ada penambahan 1% *self regulated learning* maka *student engagement* akan bertambah sebanyak 0.866. Hal tersebut menunjukkan bahwa *self regulated learning* berpengaruh secara positif terhadap *student engagement*.

Berdasarkan nilai signifikansi tabel 4.6 menunjukkan nilai signifikansi < 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* berpengaruh terhadap *student engagement*.

Selain melihat nilai signifikansi juga harus membandingkan nilai t_{tabel} dengan t_{hitung} . Apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka dikatakan berpengaruh. Hasil t_{tabel} dapat diketahui menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 T_{\text{tabel}} &= (\alpha/2 ; n-k-1) \\
 &= (0.05/2 ; 254-1-1) \\
 &= 0.025 ; 252 \\
 &= 1.650 \text{ (nilai diketahui dari tabel distribusi t)}
 \end{aligned}$$

Hasil t_{tabel} sebesar 1650 dan t_{hitung} sebesar 15.395 yang berarti nilai $t_{\text{hitung}} 15.395 > t_{\text{tabel}} 1650$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *self regulated learning* berpengaruh positif terhadap *student engagement*, dan semakin positif *self regulated learning* maka akan semakin meningkatkan *student engagement*nya.

Selanjutnya untuk melihat data koefisien determinasi lebih jelas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 7
Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.696 ^a	.485	.483r square	6.008

a. Predictors: (Constant), self regulated learning

Dari tabel 4.7 diketahui bahwa nilai *R square* sebesar 0.485, hal ini menunjukkan bahwa *self regulated learning* dapat mempengaruhi *student engagement* sebesar 48,5% sedangkan sisanya sebanyak 51,5% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 4. 8
Koefisien Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.587	3.401		6.054	.000
	efikasidiri	.734	.047	.700	15.575	.000

a. Dependent Variable: studentengagement

Selanjutnya sebagai tambahan untuk melihat pengaruh pada variabel *self efficacy* terhadap *student engagement* juga dapat dilihat pada tabel 4.8 di atas diperoleh nilai sig <0.05 yang artinya *self efficacy* berpengaruh terhadap *student engagement*. Kemudian dapat dilihat pula nilai koefisien regresi sebesar 0.734 sehingga dapat diartikan bahwa *self efficacy* berpengaruh secara positif terhadap *student engagement*.

Tabel 4. 9
Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.700 ^a	.490	.488	5.974

a. Predictors: (Constant), efikasidiri

Selanjutnya jika dilihat pada tabel 4.9 nilai R square variabel *self efficacy* sebesar 0.490. Hal ini berarti bahwa variabel *self efficacy* dapat mempengaruhi *student engagement* sebesar 49,0%.

c. Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis yang kedua adalah adanya pengaruh *self regulated learning* yang dimoderasi oleh *self efficacy* terhadap *student engagement*. Hipotesis kedua menggunakan uji *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Analisis MRA merupakan analisis regresi berganda yang digunakan untuk melihat apakah variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Tabel 4. 10
Koefisien Regresi Moderasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39.445	5.074		7.774	.000
	self regulated learning	.075	.133	.060	.561	.575
	xz	.006	.001	.691	6.451	.000

a. Dependent Variable: student engagement

Dari tabel 4.10 menunjukkan bahwa hasil interaksi variabel *self regulated learning* dengan *self efficacy* ($X*Z$) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar $6.451 > t_{tabel}$ dengan nilai sebesar 1.650 dengan nilai signifikansi 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa *self efficacy* dapat memoderasi pengaruh *self regulated learning* terhadap *student engagement*.

Tabel 4. 11
Koefisien determinasi Moderasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.747 ^a	.558	.554	5.575

a. Predictors: (Constant), xz, self regulated learning

Selanjutnya dari tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai *R square* sebesar 0.558. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kenaikan nilai *R square* dari analisis regresi pertama ke regresi kedua sebesar 7,3%. Besaran pengaruh *self regulated learning* dalam mempengaruhi *student engagement* sebelum dimoderasi sebesar 48,5% dan setelah dimoderasi oleh *self efficacy* naik menjadi 55,8%

C. Pembahasan

1. Tingkat Variabel Penelitian

a. Tingkat *Student Engegement*

Student engagement adalah keterikatan siswa dalam metode belajar baik dari segi aktivitas belajar secara akademik atau non akademik yang bisa dijumpai berlandaskan pola tingkah laku, kognitif dan emosi yang ditunjukkan siswa dalam kelas maupun di luar kelas (Praxisjayanti & Khoirunnisa, 2022). *Student engagement* dapat membantu siswa dalam meningkatkan prestasi siswa dan dapat mengembangkan potensi dan menunjang proses

belajar di sekolah sehingga siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar dengan baik dan maksimal (Fischer Lindt, 2018).

Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa tingkat *student engagement* mayoritas berada pada tingkat sedang sebanyak 67% dengan frekuensi sebanyak 171 dari jumlah responden, kategori tinggi sebanyak 17% dengan frekuensi 44 siswa dan kategori rendah 15% dengan frekuensi 39 siswa. Artinya kegiatan belajar siswa tergolong sedang namun memiliki sikap prososial, antusias dan juga ketekunan dalam belajar yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa SMPN 2 Purwodadi cenderung aktif dalam mengikuti pembelajaran, cukup aktif dalam mengikuti kegiatan sekolah dan memiliki relasi yang baik dengan siswa lain maupun dengan guru-guru yang mengajar (Diastama & Dewi, 2021). Hal ini memiliki kemungkinan bahwa tingkat *student engagement* bisa baik bisa juga tidak bergantung bagaimana usaha dan strategi belajar siswa dalam memecahkan permasalahan dan bersikap positif terhadap kegagalan.

Siswa yang memiliki *student engagement* tinggi juga hanya sebesar 17% sehingga hal ini perlu ditingkatkan karena keterlibatan siswa dalam pembelajaran di sekolah akan memotivasi mereka dalam berperilaku sesuai dengan norma dan kegiatan di sekolah. Selain itu, adanya keterlibatan siswa mampu mengembangkan potensinya dalam belajar. Saat siswa tidak memiliki keterikatan

yang kuat dengan sekolah, guru maupun teman-temannya akan memungkinkan siswa berperilaku membolos, malas mendengarkan pembelajaran dan mengerjakan tugas dan tidak antusias setiap kali guru menjelaskan pelajaran.

Sebagaimana penelitian sebelumnya bahwa untuk meningkatkan *student engagement* perlu memperhatikan aspek-aspek dari *student engagement* itu sendiri yaitu *cognitive engagement*, *emotional engagement*, dan *behavioral engagement*. Dalam ranah *cognitive* siswa harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi bahwa siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam ranah emosional siswa harus selalu didorong untuk meningkatkan motivasinya. Selain itu guru, tenaga pendidik dan *stackholder* lainnya harus berusaha menciptakan *feeling* yang baik pada siswa melalui metode yang relevan. Dalam ranah *behavioral* siswa harus dibiasakan untuk belajar dan meningkatkan kemampuannya dalam hal tertentu dengan metode dan strategi belajar tertentu (Syah, 2016).

Temuan selanjutnya yaitu besaran pengaruh pada setiap aspek *student engagement* memiliki tingkat kekuatan yang berbeda, dengan aspek terkuat yaitu *cognitive engagement* dan *emotional engagement* merupakan aspek terlemah. Aspek *cognitive engagement* meliputi kesungguhan siswa dalam memahami pelajaran dan menguasai ilmu yang disampaikan, kegigihan siswa

dalam bekerja keras dan bersikap positif terhadap kegagalan. Usaha siswa inilah yang membuat mereka mencari dan menggunakan berbagai macam strategi belajar untuk memahami konsep yang sulit, mengerjakan soal, meringkas materi, mengolah untuk memahami materi, mengorganisasikan dan memahami materi secara menyeluruh untuk dapat mencapai tujuannya (Pramisjayanti & Khoirunnisa, 2022).

Aspek *cognitive engagement* menjadi aspek pembentuk utama *student engagement* itu artinya siswa SMPN 2 Purwodadi memiliki usaha untuk terus bekerja keras dan berusaha dalam memahami materi pembelajaran dengan berbagai macam teknik yang efektif untuk menunjang hal tersebut. Siswa juga merasa mampu dalam menghadapi kesulitan dalam belajar dan dapat berfikir positif terhadap kegagalan yang terkadang dijumpai siswa. Usaha siswa dalam memahami materi-materi yang sulit membuat siswa memiliki komitmen terhadap apa yang sedang dikerjakan untuk dapat mencapai tujuannya (Jumi Oktaviasari, 2021).

Usaha yang dikerahkan siswa melalui berbagai macam strategi pembelajaran menjadi tolak ukur bahwa siswa berkeinginan untuk terlibat dalam pembelajaran. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Junianto (2021) *cognitive engagement* yang tinggi menunjukkan bahwa siswa memiliki upaya untuk mencari ilmu, mereka mengalokasikan waktunya untuk belajar,

berusaha untuk menyelesaikan tugas yang sulit, rajin berlatih soal dan mengevaluasi kesalahan yang menyebabkan mereka mampu dalam menyelesaikan suatu persoalan (Junianto et al., 2021).

Cognitive engagement menjadi aspek pembentuk utama karena siswa berusaha dengan giat untuk menemukan strategi belajar yang tepat dan berusaha untuk memahami materi yang sulit. Menurut Sadtono (1995) siswa yang terbiasa belajar menggunakan strategi belajar yang efektif dan telah disesuaikan dengan kemampuan diri sendiri dapat memacu prestasi belajar siswa sehingga siswa menjadi terlibat aktif dengan pembelajaran dan siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan (Sanjani, 2021).

Aspek yang memiliki pengaruh paling rendah ialah aspek *emotional engagement*. Aspek ini meliputi perasaan ketertarikan siswa dan emosi yang dirasakan siswa dalam belajar (Junianto et al., 2021). Meskipun siswa memiliki usaha/kegigihan dan menggunakan metode belajar yang baik namun siswa cenderung tetap merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Rasa bosan atau jenuh dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah durasi jam belajar yang terlalu panjang dan bersamaan dengan materi pembelajaran yang banyak dan cukup berat, sehingga hal ini menyebabkan keletihan dan juga kebosanan

yang memicu siswa menjadi malas untuk terlibat lebih lanjut dalam mengikuti setiap pembelajaran (Ambarwati, 2016).

Aspek *emotional engagement* memiliki pengaruh yang rendah, dari temuan secara empiris bisa terjadi karena suasana kelas tidak menyenangkan karena kelas yang kurang bersih atau wangi sehingga siswa kurang berkonsentrasi saat belajar di kelas. Selain itu ada beberapa alasan lain mengapa aspek *emotional engagement* rendah yaitu:

- 1) Siswa memiliki hubungan yang tidak baik dengan guru.
Efektifitas pembelajaran biasanya akan bergantung pada relasi yang terjalin antara siswa dengan gurunya. Menurut Pianata & Walsh (1996) relasi yang baik dan positif antara guru dan murid dapat mengembangkan persepsi yang positif terhadap dirinya sendiri dan gurunya sehingga berpengaruh terhadap proses belajar dan prestasi siswa (Christian & Journal, 2020).
- 2) Iklim kelas yang tidak menyenangkan sehingga perlu adanya iklim kelas yang lebih kondusif. Menyediakan iklim belajar yang positif di kelas mampu membuat siswa fokus dan merasa termotivasi untuk mengikuti proses belajar (Fithidayati, 2022).
- 3) Siswa tidak merasa senang dengan banyaknya tugas yang diberikan.

Temuan ini perlu lebih ditinjau kembali dan harus lebih meningkatkan *emosional engagement* siswa dengan cara

memperhatikan relasi guru terhadap siswa dengan lebih banyak memberikan dukungan sosial dan penghargaan kepada siswa atau memastikan siswa belajar dalam suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan.

Penelitian yang dilakukan Taylor & Parsons (2011) juga mengemukakan terdapat lima cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan *engagement* siswa yaitu 1) memberikan pengajaran yang relevan dan menyenangkan, 2) penggunaan teknologi pada proses pembelajaran, 3) bersikap positif, terbuka dan memberikan tantangan, 4) kolaborasi yang baik antara guru dengan siswa, 5) membiasakan budaya belajar. Selain itu, pendapat siswa harus tetap didengarkan oleh guru guna meningkatkan *student engagementnya* (Syah, 2016).

Berdasarkan pada nilai rata-rata setiap variabel diketahui bahwa *student engagement* berdasarkan jenis kelamin memiliki perbedaan yang signifikan antara responden perempuan dan laki-laki. Perbedaan dari aspek jenis kelamin ini didominasi oleh responden perempuan dengan nilai rata-rata 75.67 dan laki-laki sebesar 69.83. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hartono (2018) bahwa tingkat *student engagement* perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya tantangan akademik yang lebih menantang serta dukungan sosial dari orang-orang sekitar (Ratnaningsih et al.,

2018). Menurut Amir et., al (2014) siswa perempuan lebih baik dalam mengerjakan tugas, memperhatikan penjelasan guru, mempersiapkan kegiatan belajar, dan memiliki hubungan yang lebih baik dengan guru-gurunya (R. Amir et al., 2014). Teoh (2013) berpendapat bahwa perempuan memiliki keaktifan yang lebih baik pada proses pembelajaran (Teoh et al., 2013).

Perbedaan *engagement* juga dapat terjadi karena adanya kesenjangan antara siswa laki-laki dan perempuan, dimana siswa perempuan lebih banyak menerima dukungan sosial dibandingkan dengan siswa laki-laki sehingga hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan (Lietaert et al., 2015). Sehingga diharapkan guru dapat bersikap lebih proaktif terhadap siswa laki-laki agar dapat terjalin hubungan yang positif di sekolah.

b. Tingkat *Self Regulated Learning*

Self regulated learning menurut Zimmerman (1986) adalah sebuah konsep bagaimana seorang siswa dapat mengatur dirinya sendiri dalam belajar. *Self regulated learning* juga mengacu pada proses *self directive* dan *self belief* yang mengharuskan siswa untuk mengontrol dan mengatur diri mereka (Gumilang, 2022). *Self regulated learning* yang baik dapat membantu siswa memonitor dirinya dan merencanakan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan belajarnya (Mukaromah et al., 2018).

Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa tingkat *self regulated learning* mayoritas berada pada tingkat sedang sebanyak 71% dengan frekuensi sebanyak 180 dari jumlah responden, kategori rendah sebanyak 15% dengan frekuensi 38 siswa dan kategori tinggi 14% dengan frekuensi 36 siswa. Sebagian siswa SMPN 2 Purwodadi memiliki kemampuan mengatur diri dalam belajar yang terbilang cukup baik serta mampu merencanakan tujuan belajarnya dengan baik. Hal ini memiliki kemungkinan bahwa tingkat *self regulated learning* bisa baik bisa juga tidak bergantung bagaimana usaha siswa dalam merencanakan dan mengevaluasi hasil belajar untuk mencapai tujuan.

Self regulated learning berada pada kategori sedang dapat disebabkan berbagai faktor seperti faktor internal maupun eksternal. Faktor internal biasanya dari *knowledge* siswa, tingkat kemampuan siswa dan kemampuan metakognitif, tujuan yang ingin dicapai serta perilaku. Faktor eksternal meliputi situasi di lingkungan dan stimulus dari lingkungan (Lawrence A. Parwin, 2015).

Siswa yang memiliki *self regulated learning* tinggi juga hanya sebesar 14% sehingga hal ini perlu ditingkatkan karena *self regulated learning* dalam pembelajaran di sekolah akan berdampak kuat pada kesadaran dalam proses belajar: pengetahuan,

kepercayaan dan pendapat tentang pembelajaran dan beberapa hal yang berdampak pada proses pembelajaran (F. W. Pratama, 2017).

Sebagaimana penelitian sebelumnya yang dilakukan Paris (2001) bahwa tingginya *self regulated learning* akan bermanfaat dalam mencerminkan murid dan metakognitif dalam tiga hal yaitu selama awal pembelajaran, pemecahan kesulitan, dan selama pembelajaran menggunakan strategi lain. Kondisi ini perlu adanya upaya dalam meningkatkan *self regulated learning* menjadi lebih baik. *Self regulated learning* akan membantu siswa agar aktivitas belajar lebih terarah sesuai dengan yang sudah direncanakan dan diharapkan. Regulasi diri siswa pada akhirnya juga akan membantu siswa dalam memperbaiki performa akademik di sekolah (F. W. Pratama, 2017).

Selanjutnya besaran pengaruh pada setiap aspek *self regulated learning* memiliki tingkat kekuatan yang berbeda, dengan aspek terkuat yaitu kognitif dan perilaku adalah aspek terlemah. Hal ini menunjukkan bahwa kognitif merupakan aspek pembentuk utama variabel *self regulated learning*, dimana siswa telah memiliki perencanaan, pengorganisasian dan mengevaluasi kemampuannya dengan baik. Perencanaan meliputi tujuan belajar serta strategi belajar yang akan digunakan dalam mencapai tujuan tersebut. Menurut Mukaromah et al (2018) tujuan belajar dapat membuat siswa memantau diri sendiri, perilaku dan juga

motivasi yang akan menunjang keberhasilan dalam belajar. Siswa mampu menyadari tentang kelebihan maupun kekurangan belajar dengan melihat hasil belajarnya, sehingga siswa dapat memperbaiki kelemahannya dan memperkuat kelebihannya dalam belajar. Kognitif menjadi aspek pembentuk utama karena siswa SMPN 2 Purwodadi fokus dalam menyusun perencanaan belajar yang baik dan mampu menyadari kelebihan dan kekurangannya dalam belajar dengan melihat hasil belajarnya. Proses evaluasi ini akan menjadi sumbangan paling besar pada proses tindakan yang akan diambil nantinya (Manab, 2016).

Aspek yang memiliki pengaruh paling rendah ialah aspek perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa dapat merencanakan, mengorganisasi, dan mengevaluasi dirinya dengan baik namun siswa tidak mampu dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik. Dari temuan secara empiris perilaku menjadi aspek dengan pengaruh paling rendah karena siswa kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan dan tidak dapat mengendalikan perilaku untuk menunjang perencanaan belajarnya seperti mengutamakan hobi daripada belajar, tidak memanfaatkan waktu untuk belajar serta tidak mencatat dan merapikan catatan agar mudah dibaca dan diingat. Padahal dengan mencatat siswa mampu mengingat materi belajar dengan lebih baik. De Porter & Hernacki (1999) berpendapat bahwa kegiatan mencatat materi belajar

merupakan salah satu kegiatan terpenting karena selain meningkatkan daya ingat, catatan diperlukan untuk mengingat apa yang tersimpan di memori. Dalam hal ini siswa mampu meningkatkan informasi dalam mata pelajaran dengan menggunakan media catatan sehingga siswa mampu mengingat lebih lama dibandingkan dengan siswa yang hanya duduk dan mendengarkan (Manab, 2016).

Berdasarkan pada nilai rata-rata setiap variabel diketahui bahwa *self regulated learning* berdasarkan jenis kelamin memiliki perbedaan yang signifikan antara responden perempuan dan laki-laki. Perbedaan dari aspek jenis kelamin ini didominasi oleh responden perempuan dengan nilai rata-rata 67.54 dan laki-laki sebesar 64.95. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kusumawati (2013) bahwa terdapat perbedaan strategi *self regulation learning* perempuan dan laki-laki karena siswa perempuan cenderung lebih rajin, memiliki tujuan, pemantauan dan perencanaan dalam belajar. Siswa perempuan juga lebih baik dalam menjaga catatan dibandingkan dengan siswa laki-laki, hal ini disebabkan karena siswa perempuan sedikit lebih tajam dalam keterampilan motorik halus seperti menulis angka atau huruf. Siswa perempuan juga lebih termotivasi dalam bidang akademik daripada siswa laki-laki (Pramitha Kusumawati, 2013).

Lebih lanjut jika ditinjau dari sudut pandang neurosains siswa perempuan dan laki-laki memiliki struktur otak yang berbeda pada (1) *calossum*, (2) *hypothalamus*, (3) *inferior parietal lobe*, (4) *hippocampus*. Perbedaan anatomi ini akan berimplikasi pada perbedaan cara dan gaya belajar siswa. Laki-laki memiliki ukuran otak lebih besar dibandingkan perempuan. Secara umum pada laki-laki otak kanan akan lebih berkembang terlebih dahulu baru kemudian otak kiri. Sedangkan pada perempuan cenderung berkembang secara seimbang antara otak kanan dan otak kiri (Amin, 2018). Sebagaimana dalam penelitian menyebutkan bahwa sebagian besar metode berfikir dan belajar didominasi oleh otak kiri (Wahyuningsih & Sunni, 2020). Hal ini menjadi salah satu alasan perempuan lebih baik dalam belajar dibandingkan laki-laki. Hal ini pula yang menyebabkan pada usia sekolah siswa yang pintar dan berprestasi didominasi oleh perempuan dan hal ini pula menjadi pemicu siswa laki-laki tidak suka belajar serta banyak yang nakal dan membuat ulah.

c. Tingkat *Self Efficacy*

Self efficacy menurut Bandura (1997) adalah suatu keyakinan pribadi yang dimiliki seseorang untuk melakukan tugas tertentu atau untuk mencapai suatu tujuan (Panadero et al., 2017). *Self efficacy* membantu siswa dalam mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, menghasilkan sesuatu dan

mengimplementasikan tindakan untuk mencapai sesuatu (Efendi et al., 2020). *Self efficacy* terbentuk dari adanya tingkat kesulitan suatu tugas (*level*), *strenght*, dan *generality*. Siswa yang memiliki keyakinan akan memperoleh pengetahuan, keterampilan mengerjakan tugas, menguasai materi dan lain sebagainya (Mukaromah et al., 2018).

Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa tingkat *self efficacy* mayoritas berada pada tingkat sedang sebanyak 69% dengan frekuensi sebanyak 176 dari jumlah responden, kategori tinggi sebanyak 16% dengan frekuensi 40 siswa dan kategori rendah 15% dengan frekuensi 38 siswa. Sebagian siswa SMPN 2 Purwodadi telah mampu menunjukkan keyakinan dirinya dalam proses belajar, dimana mereka aktif mengikuti pembelajaran dan yakin dengan kemampuan diri sendiri dalam proses belajar dan dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam belajar (Ansyar et al., 2023). Hal ini memiliki kemungkinan bahwa tingkat *self efficacy* bisa baik bisa juga tidak bergantung bagaimana siswa tidak menyerah menghadapi kesulitan serta semangat dan berusaha lebih keras dalam mencapai tujuannya.

Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi juga hanya sebesar 16% sehingga hal ini perlu ditingkatkan karena keyakinan diri siswa terhadap kemampuannya akan membuat siswa termotivasi untuk menghadapi kesulitan dan rintangan dalam proses

pembelajaran. Selain itu adanya *self efficacy* secara langsung dapat berdampak pada penentuan perilaku siswa. Hal tersebut dibuat berdasarkan dari keyakinan diri siswa terhadap suatu pilihan, usaha, dan motivasi seperti: berusaha sebaik mungkin pada tugas yang dikerjakan, mampu bertahan dalam situasi yang menyulitkan, memiliki pola pemikiran dan fasilitatif seperti: penilaian efikasi mempengaruhi perkataan pada diri sendiri dan mampu bertahan pada tekanan.

Pada usia remaja sangat wajar apabila *self efficacy* berada pada tingkat sedang karena pada usia ini siswa masih dihadapkan dengan pikiran-pikiran untuk mencari identitas diri sehingga belum bisa memunculkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya (Yunita, 2023). Halsal & Lidiyawati (2020) mengungkapkan bahwa *self efficacy* merupakan motivasi intrinsik yang mampu mempengaruhi kemampuan belajar individu dalam menghadapi kesulitan dan rintangan (Helsal & Lidiyawati, 2021). Menurut Fredrick, Blumenfield dan Paris (2004) tingkat *self efficacy* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya (1) pengalaman individu, (2) dorongan dari orang lain, (3) kondisi emosi. Faktor tersebut juga memungkinkan untuk menjadi penyebab tingkat *self efficacy* siswa SMPN 2 Purwodadi sedang (Suryono, 2018).

Secara empiris hal ini bisa dibuktikan dengan siswa yang memiliki keyakinan bervariasi tergantung pada situasi atau tugas

tertentu seperti menghadapi tugas matematika atau tugas lainnya tentu memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Siswa juga mampu menghadapi rintangan namun tetap membutuhkan dukungan untuk mempertahankan keyakinan dan motivasinya. Selain itu beberapa dari siswa merupakan anak *broken home* sehingga hal ini akan mempengaruhi kondisi emosi siswa dalam belajar.

Temuan selanjutnya besaran pengaruh pada setiap aspek *self efficacy* memiliki tingkat kekuatan yang berbeda, dengan aspek terkuat yaitu *strenght* dan aspek *level* adalah aspek terlemah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pengharapan yang kuat terhadap kemampuannya. Pengharapan yang kuat dapat mendorong individu untuk tetap bertahan pada usaha yang dilakukannya. Meskipun dalam usaha tersebut menemui berbagai macam kesulitan atau pengalaman yang tidak mengenakan (Tanjung et al., 2020). Selaras dengan pendapat Bandura (1997) bahwa beberapa pengalaman yang terjadi terus menerus akan memberikan suatu penguatan terhadap kemampuan individu dan beberapa pengalaman lainnya dapat meningkatkan keyakinan diri dari berbagai macam tugas (Zagoto, 2019).

Aspek yang memiliki pengaruh paling rendah ialah aspek *level*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa kesulitan dan lebih mudah menyerah dalam menghadapi tugas-tugas yang menurut mereka memiliki derajat kesulitan yang tinggi. Menurut Alwisol

(2004) *self efficacy* dapat berubah setiap saat bergantung dengan kondisinya. Aspek *level* kurang memberikan pengaruh kepada *self efficacy* kemungkinan terjadi karena kurangnya pengalaman di masa lalu, sehingga hal tersebut menyebabkan siswa tidak menemukan solusi dan keyakinan diri untuk mengatasi kesulitan tersebut. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa *self efficacy* seseorang dapat berkembang berdasarkan pengalaman yang terus-menerus, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan penguasaan terhadap suatu tugas atau tingkah laku tertentu (Permana et al., 2017). Aspek *level* dapat ditingkatkan dengan membiasakan diri untuk terus menerus belajar dengan latihan-latihan soal yang sulit dan mencoba hal-hal yang baru.

Berdasarkan pada nilai rata-rata setiap variabel diketahui bahwa *self efficacy* berdasarkan jenis kelamin memiliki perbedaan yang signifikan antara responden perempuan dan laki-laki. Perbedaan dari aspek jenis kelamin ini didominasi oleh responden perempuan dengan nilai rata-rata 73.05 dan laki-laki sebesar 69.8. Hasil perhitungan ini berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ansyar (2023) bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan juga perempuan (Ansyar et al., 2023). Namun hasil penelitian menurut Suryono (2018) menyatakan ada perbedaan signifikan *self efficacy* perempuan dan juga laki-laki (Suryono, 2018).

Menurut Chavez (2014) dalam segi keunggulan dalam menyelesaikan dan mengumpulkan tugas tepat waktu perempuan cenderung menganggap diri mereka lebih efisien dengan kebutuhan yang lebih besar dan kemungkinan untuk lebih efisien. Perempuan juga lebih efisien dalam memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru maupun teman serta lebih baik dalam memberikan tanggapan dan juga melontarkan pertanyaan. Perempuan juga menganggap perlu memiliki kebutuhan yang lebih besar untuk menjadi lebih baik dalam hal mengekspresikan ide, berargumen dan berbicara di depan umum (Francisco Aguirre Chavez, 2014).

Perbedaan *self efficacy* antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kemungkinan berbeda karena perbedaan pengalaman belajar. Siswa laki-laki dan siswa perempuan dapat memiliki pengalaman belajar yang berbeda sejak kecil yang dapat mempengaruhi *self efficacy* mereka. Sebagai contoh siswa perempuan usia ini lebih sering mendengarkan dan berdiskusi bersama teman dengan lebih baik dibanding siswa laki-laki yang tidak suka belajar dan sering berbuat kenakalan. Hal ini terjadi karena pada usia sekolah menengah otak kanan laki-laki lebih banyak berkembang sedangkan otak kanan dan kiri perempuan cenderung berkembang secara seimbang (Wahyuningsih & Sunni, 2020).

2. Pengaruh *Self Regulated Learning* Terhadap *Student Engagement*

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh *self regulated learning* terhadap *student engagement* dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ dan arah pengaruhnya positif (0.866). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self regulated learning* maka *student engagement* juga semakin tinggi. Besaran pengaruh *self regulated learning* terhadap *student engagement* sebanyak 48,5%.

Penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian ini adalah penelitian yang menemukan bahwa *self regulated learning* dapat mempengaruhi keterlibatan siswa dan kepuasan siswa dalam melaksanakan pembelajaran bersama dengan gurunya (Yoo & Jung, 2022). Pembelajaran yang diatur secara mandiri akan menuntun siswa agar berusaha sebaik-baiknya dalam segala bentuk proses pembelajaran, tujuannya agar mampu mencapai tujuan pribadi baik itu dalam segi akademik maupun non akademik (Adam et al., 2017). Beberapa penelitian juga mendukung penelitian ini Fakhirah & Aslamawati (2021); Wahyuni (2022); Asriyanti & Aslamawati (2020); Setiani & Wijaya (2020); Putri & Aslamawati (2015) dimana *self regulated learning* memiliki pengaruh positif terhadap *student engagement*

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh mukarromah (2018) bahwa *Self regulated learning* memiliki pengaruh terhadap *student engagement*. *Self regulated*

learning yang dimiliki siswa menjadikan siswa seseorang yang mempunyai tujuan dalam belajar sehingga siswa dapat memonitor diri sendiri, meregulasi diri, serta dapat mengontrol perilaku, motivasi yang akan menunjang keberhasilan dalam belajar (Mukaromah et al., 2018). Siswa yang memiliki *self regulated learning* yang tinggi cenderung akan menjadi siswa yang aktif dan mempunyai inisiatif belajar, karena sifat dari *self regulated* tersebut maka siswa akan mengarahkan seluruh pikirannya, perasaannya, dan juga tingkah lakunya untuk mencapai tujuan belajar (Wangid, 2004).

Hal tersebut membuktikan bahwa siswa yang memiliki *self regulated learning* akan memiliki keterlibatan dalam proses belajar di sekolah secara aktif, siswa juga akan fokus mendengarkan dan memahami materi pembelajaran yang dipaparkan oleh guru dengan berbagai macam strategi belajar untuk mencapai tujuan belajar yang sudah ditetapkan sebelumnya (Fakhirah & Aslamawati, 2020). Menurut Pizzimenti & Axelson (2015) apabila seorang siswa memiliki *student engagement* yang tinggi maka siswa tersebut harus dapat meregulasi diri dengan baik didalam proses belajarnya (Pizzimenti & Axelson, 2015). Hal ini memberikan kesimpulan bahwa setiap jenjang pendidikan perlu memperhatikan *self regulated learning* siswa sehingga siswa yang memiliki regulasi tinggi akan dengan aktif terlibat dalam setiap proses dan kegiatan pembelajaran, dan secara tidak langsung akan memberikan hasil belajar dan prestasi yang lebih baik.

Selain itu, siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran akan lebih kompeten dan mampu mendukung dalam bidang akademik (Fakhirah & Aslamawati, 2020).

Meskipun pada masa perkembangan regulasi diri usia remaja (12-15 tahun) seperti perencanaan jangka panjang dan penetapan tujuan belum berkembang sepenuhnya namun dengan strategi yang baik seperti bimbingan yang sesuai, pemodelan terhadap strategi efektif, dan penyediaan lingkungan yang mendukung dan menantang sehingga perkembangan regulasi siswa akan terus berkembang karena kapasitas internal kognitif yang berhubungan dengan regulasi diri akan terus meningkat. Adapun peran guru yang sesuai dengan perkembangan remaja SMP ialah menyediakan kesempatan untuk menggunakan strategi belajar yang sesuai dan menyelesaikan masalah secara mandiri (Dwintasari & Kurniawati, 2019). Berdasarkan penelitian strategi pembelajaran yang melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar tanpa bergantung pada guru maupun pihak lain akan menunjukkan aktivitas kognisi, emosi dan juga perilaku yang dapat meningkatkan *engagement* siswa sekolah menengah pertama (Wahyuni, 2022).

Selanjutnya besaran pengaruh *self regulated learning* terhadap *student engagement* sebanyak 48,5% artinya *self regulated learning* memiliki sumbangsih atau pengaruh efektif terhadap *student engagement* pada siswa SMPN 2 Purwodadi. *Self regulated learning*

berpengaruh terhadap *student engagement* dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- 1) Faktor internal seperti pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, keyakinan diri dan pengambilan keputusan. Siswa memiliki pengetahuan yang baik dan yakin dengan kemampuan yang dimilikinya akan mampu dalam mengkoordinasi dan mengambil tindakan atau strategi untuk mencapai tujuan belajar (Yapono, 2013).
- 2) Lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan akan memberi kebebasan terhadap siswa untuk melakukan pilihan-pilihan yang akan mendorong siswa untuk terlibat aktif secara emosional, perilaku dan mental sehingga akan memunculkan aktivitas-aktivitas yang kreatif dan produktif (Sutikno, 2013).

Jadi *self regulated learning* dapat mempengaruhi *student engagement* karena dengan adanya perencanaan untuk mencapai tujuan maka siswa akan lebih aktif terlibat dalam pembelajaran untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu sekolah perlu meningkatkan kesadaran siswa untuk memiliki tujuan dan menciptakan lingkungan belajar yang baik dan semenyenangkan mungkin.

3. Pengaruh *Self Regulated Learning* yang Dimoderasi *Self Efficacy* Terhadap *Student Engagement*

Secara parsial menunjukkan terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap *student engagement* dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ dan arah pengaruhnya positif (0.734). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* maka *student engagement* juga semakin tinggi. Besaran pengaruh *self efficacy* terhadap *student engagement* sebanyak 49%.

Penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yunita menemukan bahwa *self efficacy* memiliki hubungan positif yang sangat kuat terhadap *student engagement* (Yunita, 2023). Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi dapat berdampak pada perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran, konsentrasi yang dicurahkan siswa selama mengikuti pembelajaran hingga ketepatan siswa dalam menganalisis tugas-tugas yang diberikan oleh guru (Nurrindar & Wahjudi, 2021). Mukaromah (2018) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa persepsi siswa terhadap tingkat kesulitan tugas atau materi yang dihadapi dapat mempengaruhi perilaku siswa dalam belajar.

Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih bekerja keras dalam menyelesaikan tugas atau memahami materi. Selain itu, siswa yang memiliki *self efficacy* rendah akan cenderung menghindar ketika menghadapi kesulitan dalam belajar (Mukaromah

et al., 2018). Beberapa penelitian juga mendukung hasil penelitian ini Ansyar et al (2023); Mukaromah et al (2018); Salsabila et al (2021); Qudsyi et al (2020); Rufaida & Prihatsanti (2018) yang menyatakan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap *student engagement*.

Penelitian terkait pengaruh *self regulated learning* yang dimoderasi oleh *self efficacy* terhadap *student engagement* menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *self regulated learning* setelah dimoderasi oleh *self efficacy* terhadap *student engagement* dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. Selain itu, setelah *self regulated learning* dimoderasi oleh *self efficacy* besaran pengaruh atau *R square* mengalami peningkatan menjadi 55,8%. Pengaruh ini menunjukkan pengaruh positif, yang mana *self efficacy* menjadi variabel yang memperkuat pengaruh *self regulated learning* terhadap *student engagement*.

Penelitian terdahulu menemukan bahwa *self efficacy* memiliki peran yang sangat penting dalam hubungan *self regulated learning* dan *student engagement* (Qudsyi et al., 2020). Penelitian yang dilakukan Putri (2012) menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki oleh remaja, maka akan semakin tinggi *self regulated learning*nya sehingga secara tidak langsung hal tersebut akan berdampak positif terhadap *student engagement*. Siswa yang menggunakan strategi *self regulated learning* akan memiliki *self*

efficacy yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan strategi *self regulated learning* (Efendi et al., 2020). Peranan *self regulated learning* membuat siswa untuk berusaha mengatur diri dengan baik untuk memaksimalkan belajar. Melihat banyak sekali tugas dan aktifitas belajar yang harus diikuti memungkinkan siswa untuk tidak yakin dalam menyelesaikannya tepat waktu. Hal ini membuat terhambatnya proses belajar karena siswa cenderung melakukan kegiatan yang sia-sia. Untuk itu perlu adanya keyakinan pada kemampuan diri sendiri agar bisa mengatur proses belajar sehingga siswa tetap mampu mengikuti dan terlibat aktif dalam aktivitas belajar di sekolah. *Self efficacy* disini membantu siswa untuk mengoptimalkan kemampuan dan sumber daya yang ada di sekolah sehingga dengan *self efficacy* siswa mampu mengatasi kesulitan dan rintangan dalam mencapai tujuan belajarnya (Jagad & Khoirunnisa, 2018).

Siswa yang memahami tujuan belajarnya dan mampu mengatasi setiap rintangan yang ada akan memiliki keterlibatan dalam proses belajar di sekolah secara aktif, siswa juga akan fokus mendengarkan dan memahami materi pembelajaran yang dipaparkan oleh guru dengan berbagai macam strategi belajar untuk mencapai tujuan belajar yang sudah ditetapkan sebelumnya (Fakhirah & Aslamawati, 2020). Mizumoto (2012) dalam penelitiannya juga memaparkan bahwa *self efficacy* yang tinggi juga membuat siswa memiliki strategi belajar yang

lebih efektif. Sejalan dengan penelitian Tembo dan Nagwira (2016) ketika siswa memiliki *self efficacy* yang tinggi maka siswa cenderung termotivasi untuk menggunakan strategi belajar yang bervariasi efektif dan efisien untuk membantu dalam menyelesaikan tugas sehingga siswa bersedia untuk terlibat dalam proses belajar (Helsa & Lidiyawati, 2021).

Oleh sebab itu sekolah juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang akan mempengaruhi *self efficacy* dan *self regulated learning* serta menciptakan lingkungan sekolah yang baik dan menyenangkan seperti metode belajar yang mudah dipahami dan menyenangkan, ruangan kelas yang nyaman, bersih dan lain sebagainya, sehingga hal ini akan membuat siswa dengan aktif terlibat dalam proses belajar di sekolah.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada siswa sekolah menengah pertama di SMPN 2 Purwodadi dapat disimpulkan menjadi beberapa poin anatar lain:

1. Tingkat *student engagement* pada siswa SMPN 2 Purwodadi mayoritas berada di kategori sedang dengan presentase sebesar 67%. Hal tersebut menandakan bahwa sebagian besar siswa SMPN 2 Purwodadi cenderung aktif dalam mengikuti pembelajaran, aktif dalam mengikuti kegiatan sekolah dan memiliki relasi yang baik dengan siswa lain maupun dengan guru-guru yang megajar. Tingkat *self regulated learning* pada siswa juga mayoritas berada pada kategori sedang dengan presentasi 71%. Hal ini berarti bahwa sebagian siswa cenderung memiliki kemampuan mengatur diri dalam belajar yang terbilang cukup baik serta mampu merencanakan tujuan belajarnya dengan baik. Selanjutnya untuk tingkat *self efficacy* juga berada pada kategori sedang dengan presentase 69%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMPN 2 Puwodadi mampu menunjukkan keyakinan dirinya dalam proses belajar, dimana mereka aktif mengikuti pembelajaran dan yakin dengan kemampuan diri sendiri dalam proses belajar.

2. *Self regulated learning* memiliki pengaruh signifikan terhadap *student engagement* dengan arah pengaruh positif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *self regulated learning* siswa maka akan semakin tinggi pula *student engagement* yang dimiliki oleh siswa SMPN 2 Purwodadi.
3. *Self efficacy* secara parsial berpengaruh positif terhadap *student engagement*. *Self efficacy* mampu menjadi variabel moderator *self regulated learning* terhadap *student engagement*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimiliki maka akan semakin memperkuat pengaruh *self regulated learning* terhadap *student engagement*.

B. Saran

1. Untuk siswa

- a. Siswa perlu berupaya untuk membangun hubungan yang positif dengan guru maupun teman-teman di sekolah.
- b. Siswa diharapkan mampu memaksimalkan aspek *student engagement* dengan lebih aktif lagi dalam mengikuti pembelajaran di kelas seperti melontarkan pertanyaan, aktif berdiskusi, berkontribusi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti osis, paskibra, atau pramuka.
- c. Siswa diharapkan dapat memaksimalkan aspek *self regulated learning* dengan menyeimbangkan waktu antara belajar dan melakukan hobi, tetap mencatat materi pelajaran, dan memanfaatkan waktu belajar dengan sebaik mungkin. Siswa juga dapat menetapkan tujuan belajarnya seawal mungkin untuk memudahkan siswa terlibat secara

aktif dalam mengikuti proses belajar sehingga siswa mampu menentukan arah belajar dan menemukan strategi belajar yang akan dikembangkan. Hal tersebut akan memudahkan siswa dalam meraih hasil belajar yang lebih baik.

- d. Siswa juga diharapkan agar memaksimalkan keyakinan akan kemampuannya dalam menghadapi kesulitan-kesulitan saat mengerjakan tugas. Lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, banyak belajar dan berlatih soal, semangat dan berusaha menghadapi kesulitan serta bersemangat untuk meraih prestasi akademik, selalu belajar dari pengalaman dan mempunyai harapan dan cita-cita tinggi
- e. Melihat siswa perempuan dan laki-laki memiliki *style* yang berbeda dalam belajar dengan harapan adanya teknik belajar yang sesuai akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar maka disarankan untuk siswa laki-laki dapat belajar menggunakan teknik visual dengan bantuan video pembelajaran yang menarik dan gambar interaktif serta belajar dengan aktivitas atau praktek secara langsung untuk memaksimalkan potensi otak. Untuk siswa perempuan dapat memaksimalkan belajar dengan banyak berdiskusi dan presentasi dengan teman-teman untuk mencapai tujuan belajar.

2. Untuk sekolah

- a. Sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa serta menciptakan iklim kelas

yang kondusif dengan menyelenggarakan pembelajaran yang interaktif dan kreatif sehingga siswa tidak akan jenuh dan bosan apabila mengikuti pembelajaran.

- b. Guru diharapkan dapat meningkatkan relasi yang positif dengan siswa dan menciptakan *feeling* yang baik melalui pendekatan/metode yang relevan.
 - c. Meningkatkan partisipasi siswa dengan program belajar yang menarik dan bervariasi serta dapat pula memberikan beberapa pelatihan-pelatihan atau materi seperti manajemen waktu, strategi belajar, dan kepercayaan diri pada kemampuan belajarnya.
 - d. Memberikan motivasi, dukungan sosial, dan penghargaan untuk siswa serta banyak memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi kegiatan/pembelajaran di sekolah, bakat dan minat siswa.
 - e. Memberikan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat dan minat siswa.
3. Untuk peneliti selanjutnya
- a. Perlu menambahkan variabel eksternal yang kemungkinan dapat mempengaruhi *student engagement* seperti iklim kelas, dukungan sosial dan lain-lain.
 - b. Perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam lagi terkait faktor demografi yang dapat mempengaruhi variabel sehingga tidak terbatas pada jenis kelamin dan kelas saja seperti latar belakang siswa atau status orang tua siswa.

- c. Peneliti selanjutnya dapat lebih mendalam lagi terkait analisis penelitian, tidak hanya terbatas menganalisis korelasi dan moderasi tetapi dapat menggunakan analisis mediasi atau dapat menggunakan beberapa model penelitian yang berbeda seperti model penelitian eksperimen

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, N. L., Alzahri, F. B., Cik Soh, S., Abu Bakar, N., & Mohamad Kamal, N. A. (2017). Self-Regulated learning and online learning: A systematic review. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 10645 LNCS, 143–154. https://doi.org/10.1007/978-3-319-70010-6_14
- Agustyaningrum, N. (2015). Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran matematika SMP. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 4(1), 39–46.
- Aji, R. F. D. (2018). Pengaruh Efikasi Diri Dan Regulasi Diri Terhadap Tanggung Jawab Belajar Siswa Kelas Iii. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 14 Tahun Ke-7*, 1(1), 1365–1376. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/download/10993/10539>
- Alhadi, S., & Supriyanto, A. (2017). Self-regulated learning concept: Student learning progress. *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan Konseling Dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, 333–342.
- Amalia, R., & Hendriani, W. (2017). Pengaruh Resiliensi Akademik dan Motivasi Belajar Terhadap Stuent Engagement pada Santri Mukim Pondok Pesantren Nurul Islam Karangcempaka Sumenep. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 6, 1–13.
- Ambarwati, N. A. (2016). Kejenuhan belajar dan cara mengatasinya. *Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference*, 9–16.
- Amin, M. S. (2018). Perbedaan Struktur Otak dan Perilaku Belajar Antara Pria dan Wanita; Eksplanasi dalam Sudut Pandang Neuro Sains dan Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.23887/jfi.v1i1.13973>
- Amir, H. (2016). Korelasi Pengaruh Faktor Efikasi Diri dan Manajemen Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Pendidikan Kimia Universitas bengkulu. *Manajer Pendidikan*, 10(4), 336–342.
- Amir, R., Saleha, A., Mohd Jelas, zalizan, Ahmad, A. R., & Hutkemri. (2014). Students ' Engagement by Age and Gender : A Cross-Sectional Study in Malaysia. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 21(10), 1886–1892. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2014.21.10.85168>
- Andriani, D. G. (2023). Peran Motivasi Belajar Dalam Memoderasi Self Efficacy Terhadap Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Kurikulum Merdeka. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3, 365–376.
- Anita, W. (2009). *Educational Psychology*. Pustaka Pelajar.

- Ansyar, A., Siswanti, D. N., & Akmal, N. (2023). Hubungan antara Self-Efficacy dengan Student Engagement pada. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(5), 835–845.
- Ariani, L. & F. (2019). Keterlibatan Siswa (Student Engagement) Di Sekolah Sebagai Salah Satu Upaya Peningkatan Keberhasilan Siswa Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan, April 2019*, 103–110. <http://fppsi.um.ac.id/wp-content/uploads/2019/07/13-Keterlibatan-Siswa-Student-Engagement-Di-Sekolah-Sebagai-Salah-Satu-Upaya-Peningkatan-103-110.pdf>
- Asriyanti, R. D., & Aslamawati, Y. (2020). *Pengaruh Self-Regulated Learning terhadap Student Engagement pada Mahasiswa Hubungan Internasional di Bandung*. X, 334–339.
- Azhari, S. C., Siti Fadjarajani, & Ely Satiyasih Rosali. (2023). The Relationship Between Self-Regulated Learning, Family Support and Learning Motivation on Students' Learning Engagement. *Journal of Education Research and Evaluation*, 7(1), 147–158. <https://doi.org/10.23887/jere.v7i1.52481>
- Azizah, I. N., Arum, P. R., & Wasono, R. (2021). Model Terbaik Uji Multikolinearitas untuk Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Kabupaten Blora Tahun 2020. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 4, 63.
- Azmi, S. (2016). Self regulated learning salah satu modal kesuksesan belajar dan mengajar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(1), 19–20.
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Bond, M., Buntins, K., Bedenlier, S., Zawacki-Richter, O., & Kerres, M. (2020). Mapping research in student engagement and educational technology in higher education: a systematic evidence map. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0176-8>
- Byuti Ridha Andini, & Dian Ulfasari. (2018). Pengaruh Persepsi Iklim Kelas Terhadap Student Engagement Pada Mahasiswa. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 12(2), 93–99. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v12i2.2253>
- Christian, A., & Journal, E. (2020). *Model Relasi Guru Dan Murid Untuk Menolong Terhadap Dirinya Dan Terhadap Guru*. 1(1), 75–84.
- Deng, R., Benckendorff, P., & Gannaway, D. (2020). Learner engagement in MOOCs: Scale development and validation. *British Journal of Educational Technology*, 51(1), 245–262. <https://doi.org/10.1111/bjet.12810>
- Diastama, C., & Dewi, D. K. (2021). Hubungan antara Student Engagement

- dengan Motivasi Belajar selama Pembelajaran Jarak Jauh Siswa SMA X. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6), 1–10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41522>
- Djollong, A. F. (2014). Teknik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif (Technique of Quantitative Research). *Istiqra' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 86–100. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/224>
- Dwintasari, Y., & Kurniawati, F. (2019). Persepsi Siswa Terhadap Instruksi Guru yang Mengembangkan Strategi Belajar Regulasi Diri. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(1), 57–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/persona.v8i1.2280>
- Efendi, D. H., Sandayanti, V., & Hutasuhut, A. F. (2020). Hubungan Efikasi Diri Dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 3(1), 21–32. <https://doi.org/10.24042/ajp.v3i1.6046>
- Faadhilah, A. H., Baihaqi, M., & Damaianti, L. F. (2021). Efek Moderasi Efikasi Diri Terhadap Hubungan Umpan Balik Positif Dari Teman Sebaya Dan Presentasi Diri Pada Remaja Akhir Pengguna Instagram. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(3), 146. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i3.28991>
- Fakhirah, H. N., & Aslamawati, Y. (2020). *Pengaruh Self-Regulated Learning terhadap Student Engagement pada Mahasiswa Fakultas Pertanian*. 355–361.
- Fakhirah, H. N., & Aslamawati, Y. (2021). Pengaruh Self-Regulated Learning terhadap Student Engagement pada Mahasiswa Fakultas Pertanian. *Prosiding Psikologi*, 7(2), 356–361.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Theories of personality* (Edisi Keen, pp. 69–73). Pustaka Pelajar.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Fischer Lindt, S. (2018). Understanding Factors Leading to College Classroom Engagement for Millennials: Development of the College Classroom Engagement Scale. *Higher Education Research*, 3(3), 38. <https://doi.org/10.11648/j.her.20180303.12>
- Fithidayati. (2022). Hubungan Motivasi Dan Iklim Kelas Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2), 156–166.
- Fitrianto, H. (2020). The Roles of Islamic Education in Building Self-Regulated Learner in the Era of Distance Education. *At-Ta'dib*, 15(2), 84.

<https://doi.org/10.21111/at-tadib.v15i2.4722>

- Francisco Aguirre Chavez, J. (2014). A Gender Study on College Students' Academic Self-Efficacy. *Science Journal of Education*, 2(6), 180. <https://doi.org/10.11648/j.sjedu.20140206.12>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement Potential of The Concept. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://journals.sagepub.com/doi/10.3102/00346543074001059>
- Galugu, N. S. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial , Motivasi Berprestasi dan Keterlibatan Siswa Di Sekolah. *Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 53–64.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumilang, G. S. (2022). Pengembangan Panduan Konseling Singkat Berfokus Solusi untuk Meningkatkan Self-Regulated Learning Siswa SMP di Kota Kediri. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 6(2), 52–61. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v6n2.p52-61>
- Hamonangan, R. H., & Widiyanto, S. (2019). Pengaruh Self Regulated Learning Dan Self Control Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 5–10. <https://doi.org/10.24269/dpp.v7i1.1056>
- Handelsman, M. M., Briggs, W. L., Sullivan, N., & Towler, A. (2005). A Measure of College Student Course Engagement. *Journal of Educational Research*, 98(3), 184–192. <https://doi.org/10.3200/JOER.98.3.184-192>
- Helsa, & Lidiyawati, K. R. (2021). Peran Self-Efficacy Terhadap Student Engagment Pada Mahasiswa Dalam Pandemi Covid 19 Student Engagement During the COVID 19 Pandemic : The Role of Self-efficacy. *Jurnal Psibernetika*, 14 (2)(2020), 83–93. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v14i2.2887>
- Hikmah, & Muslimah. (2021). Validitas dan Reliabilitas Tes Dalam Menunjang Hasil Belajar PAI. *Palangkaraya International and National Conference on Islamic Studies*, 1(1), 345–356.
- Jagad, H. K. M., & Khoirunnisa, R. N. (2018). Hubungan antara Efikasi Diri dengan Self Regulated Learning Pada Siswa SMPN X. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(3), 1–6. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/26184>
- Jamaluddin, N., Daud, M., & Indahari, A. N. (2022). Student engagement dan prestasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(4), 173–182.

- Jasmalinda. (2021). Pengaruh Citra Merek Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Motor Yamaha Di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2199–2205.
- Jatmika, D., Sudarji, S., & Argitha, D. (2013). Gambaran self regulated learning pada mahasiswa program studi psikologi universitas “X.” *Psibernetika*, 6(2), 18–28.
- Jumi Oktaviasari, W. (2021). Gambaran Derajat Grit Pada Siswa-Athlet Di Sma Negeri Olahraga Jawa Timur. *International Journal on Orange Technologies*, 03(04), 108–114.
- Junianto, M., Bashori, K., & Hidayah, N. (2020). Validitas dan Reliabilitas Skala Student Engagement. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 11(2), 139. <https://doi.org/10.24036/rapun.v11i2.109771>
- Junianto, M., Bashori, K., & Hidayah, N. (2021). Gambaran Student Engagement pada Siswa SMA (Studi Kasus pada Siswa MAN 1 Magelang). *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 17(1), 47–57. <https://doi.org/10.32528/ins.v17i1.3615>
- Juwita, Y. (2013). Hubungan antara Parent Involvement dengan Student Engagement pada Siswa Kelas XI di SMK TI Garuda Nusantara Cimahi 1Yohana. *Prosiding Penelitian Sivitas Akademika UNISBA*, 252–261. <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1211#:~:text=Terutama pada siswa kelas XI,prestasi akademik dibawah rata-rata.&text=Artinya%2C semakin negatif parent involvement,SMK TI Garuda Nusantara Cimahi.>
- Lawrence A. Parwin. (2015). *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian*.
- Lee, J., Song, H. D., & Hong, A. J. (2019). Exploring factors, and indicators for measuring students’ sustainable engagement in e-learning. *Sustainability (Switzerland)*, 11(4). <https://doi.org/10.3390/su11040985>
- Lietaert, S., Roorda, D., Laevers, F., Verschueren, K., & De Fraine, B. (2015). The gender gap in student engagement: The role of teachers’ autonomy support, structure, and involvement. *British Journal of Educational Psychology*, 85(4), 498–518. <https://doi.org/10.1111/bjep.12095>
- Linnenbrink, E. A., & Pintrich, P. R. (2003). Reading & Writing Quarterly: Overcoming Learning Difficulties The role of self efficacy beliefs in student engagement and learning. *Reading & Writing Quarterly*, 19(2), 119–137.
- Manab, A. (2016). *Memahami Regulasi Diri : Sebuah Tinjauan Konseptual*. 19–20.
- Mawaddah, H. (2021). Analisis Efikasi Diri pada Mahasiswa Psikologi Unimal. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 2(2), 19.

<https://doi.org/10.29103/jpt.v2i2.3633>

- Mukaromah, D., Sugiyo, & Mulawarman. (2018). Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran ditinjau dari Efikasi Diri dan Self Regulated Learning. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(2), 14–19. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Mulyadi, M. (2019). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya [Quantitative and Qualitative Research and Basic Rationale to Combine Them]. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128–138.
- Nasution, S. (2017). Variabel penelitian. *Raudhah*, 05(02), 1–9. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/182>
- Nauvalia, C. (2021). Faktor eksternal yang mempengaruhi academic self-efficacy: Sebuah tinjauan literatur. *Cognicia*, 9(1), 36–39. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.14138>
- Nurrindar, M., & Wahjudi, E. (2021). Pengaruh Self-efficacy Terhadap Keterlibatan Siswa Melalui Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 140–148. <https://doi.org/10.26740/jpak.v9n1.p140-148>
- Panadero, E., Jonsson, A., & Botella, J. (2017). Effects of self-assessment on self-regulated learning and self-efficacy: Four meta-analyses. *Educational Research Review*, 22, 74–98. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2017.08.004>
- Pangerang, A. A., Saman, A., Umar, N. F., & Belajar, K. (2023). Pengaruh Student Engagement Terhadap Kejenuhan Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bulukumba. 3(4), 128–135.
- Permana, H., Harahap, F., & Astuti, B. (2017). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Pada Siswa Kelas Ix Di Mts Al Hikmah Brebes. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 13(2), 51–68. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2016.132-04>
- Pizzimenti, M. A., & Axelson, R. D. (2015). Assessing student engagement and self-regulated learning in a medical gross anatomy course. *Anatomical Sciences Education*, 8(2), 104–110. <https://doi.org/10.1002/ase.1463>
- Pramisjayanti, D., & Khoirunnisa, R. N. (2022). Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Student Engagement Pada Siswa SMP X Kelas VIII Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 46–55.
- Pramitha Kusumawati, dan B. H. C. (2013). Peran Efikasi Diri Terhadap Regulasi Diri Pada Pelajaran Matematika Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Paramitha Kusumawati Dan Berliana Henu Cahyani*, 4(1), 54–63.
- Pratama, F. W. (2017). Peran Self-Regulated Learning Dalam Memoderatori

- Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Satya Widya*, 33(2), 99–108. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2017.v33.i2.p99-108>
- Pratama, M., & Guspa, A. (2022). *Analisis Properti Psikometrik Skala Student Engagement Versi Bahasa Indonesia Psychometric Properties Analysis of the Indonesian Version of Student Engagement Scale*. 20, 1–5.
- Putri, V. E., & Aslamawati, Y. (2015). *Pengaruh Self Regulated Learning terhadap Student Engagement pada Mahasiswa Program Studi Matematika*. 2014, 536–541.
- Qudsyi, H., Husnita, I., Mulya, R., Jani, A. A., & Arifani, A. D. (2020). *Student Engagement Among High School Students: Roles of Parental Involvement, Peer Attachment, Teacher Support, and Academic Self-Efficacy*. 397(Iclicq 2019), 241–251. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.032>
- Rachmaningtyas, alfira, & Khoirunnisa, R. (2022). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Self-Regulated Learning Pada Mahasiswa Tahun Pertama Di Masa Pandemi Covid-19. *Penelitian Psikolohi*, 9(1), 34–45. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/44691>
- Rahman, Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Unismuh*, 2(1), 1–8.
- Ratnaningsih, I. Z., Prihatsanti, U., & Prasetyo, A. R. (2018). Perbedaan student engagement pada mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin dan masa studi. *Seminar Nasional Psikologi UMS 2018, 2002*, 67–73. <http://hdl.handle.net/11617/11895>
- Reeve, J. (2005). *How Teachers Can Promote Students ' Autonomy During Instruction : Lessons from a Decade of Research*.
- Rufaida, A.-R. A., & Prihatsanti, U. (2018). Hubungan Efikasi Diri Akademik Dengan Student Engagement Pada Mahasiswa Fsm Undip Yang Bekerja Paruh Waktu. *Jurnal EMPATI*, 6(4), 143–148. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.20003>
- Sa'adah, U., & Ariati, J. (2020). Hubungan Antara Student Engagement (Keterlibatan Siswa) Dengan Prestasi Akademik Mata Pelajaran Matematika Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 9 Semarang. *Jurnal EMPATI*, 7(1), 69–75. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20148>
- Sahrani, R. (2021). Peran Self-Efficacy Terhadap Self-Regulated Learning Pada Mahasiswa Yang Bekerja Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 5(2), 502. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i2.12704.2021>

- Salsabila, A. S., Kusdiyati, S., & Psikologi, P. (2021). Pengaruh Academic Self Efficacy terhadap Student Engagement pada Mahasiswa saat Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring). *Prosiding Psikologi*, 471–477. <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.28402>
- Sanjani, M. A. (2021). Pentingnya Strategi Pembelajaran yang Tepat Bagi Siswa. *Jurnal Seruni Administrasi Pendidikan*, 10(2), 32–37.
- Saputra, W. N. E., Handaka, I. B., & Sari, D. K. (2019). Self-Regulated Learning Siswa SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta: Kedua Orang Tua Berpengaruh? *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 4(1), 7. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p7-11>
- Setiani, S., & Wijaya, E. (2020). *The Relationship Between Self-Regulated Learning With Student Engagement in College Students Who Have Many Roles*. 478(Ticash), 307–312.
- Setiawati, D., Pd, M., Ips, A. B. C., & Surabaya, M. (2013). *Studi tentang perilaku membolos pada siswa sma swasta di surabaya*. 03, 454–461.
- Sharon Low Yee Sa, & Shahlan Surat. (2021). Faktor dan kesan keterlibatan pelajar terhadap pencapaian akademik. *International Journal of Advanced Research In Islamic Students And Education (ARISE)*, 1(3), 81–91.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, R&D*. CV Alvabeta.
- Suryono, S. (2018). Analysis of Self efficacy Level Based on Gender and Grade of Social Studies Student. *Journal of Education Technology and Innovation (JETI)*, 01(2), 47–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.31537/jeti.v1i2> p-ISSN
- Susanti, R. E., Firman, & Daharnis. (2021). Jurnal Penelitian Psikologi Mastery Goal Orientation , Social Support dan Student. *International Journal of Konseling Dan Terapan*, 3441, Volume 02 Nomor 01 2021. <https://doi.org/10.24036/005397ijaccs>
- Sutikno. (2013). Kontribusi Self Regulated Learning dalam Pembelajaran. *STKIP PGRI Trenggalek*, 76, 188–203.
- Syah, M. F. J. (2016). Meningkatkan Engagement Siswa Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *The Progressive and Fun Education Seminar*, 4(1), 608–611.
- Tanjung, R., Arifudin, O., Sofyan, Y., & Hendar. (2020). Pengaruh Penilaian Diri dan Efikasi Diri terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 4(1), 380–391.

- Teoh, H. C., Abdullah, M. C., Roslan, S., & Daud, S. (2013). An Investigation of Student Engagement in a Malaysian Public University. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 90(InCULT 2012), 142–151. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.07.075>
- Usmadi, U. (2020). Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas Dan Uji Normalitas). *Inovasi Pendidikan*, 7(1), 50–62. <https://doi.org/10.31869/ip.v7i1.2281>
- Viena, Y. (2021). Pola Asuh Orang Tua Demokratis Terhadap Self Regulated Learning Pada Anak. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 5(12), 904–914.
- Wahyuni, Z. I. (2022). Pengaruh Self Regulated Learning dan Parent Involvement terhadap Student Engagement dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 6(2), 161–172. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v6i2.4972>
- Wahyuningsih, B. Y., & Sunni, M. A. (2020). Efektifitas Penggunaan Otak Kanan dan Otak Kiri terhadap Pencapaian Hasil Belajar Mahasiswa. *Palapa*, 8(2), 351–368. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i2.885>
- Wangid, N. (2004). Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui Self-Regulated Learning. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, xxiii(1), 1–19. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/4858>
- Willms, J. D. (2003). Student engagement at school: A sense of belonging and participation. *OECD Retrieved from Www Pisa Oecd Org on March*, 1–84. <https://doi.org/10.1787/19963777>
- Wulandari, S. (2013). Pengaruh Efikasi Diri terhadap Minat Berwirausaha pada Siswa Kelas XII di SMK Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 1(1), 1–20. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jptn/article/viewFile/1902/5311>
- Yapono, F. (2013). Konsep-Diri, Kecerdasan Emosi Dan Efikasi-Diri. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 208–216. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i3.136>
- Yoo, L., & Jung, D. (2022). Teaching Presence, Self-Regulated Learning and Learning Satisfaction on Distance Learning for Students in a Nursing Education Program. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(7). <https://doi.org/10.3390/ijerph19074160>
- Yunita, Y. (2023). The Relationship Between Self Efficacy and Student Engagement in Students. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 623–630. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/5571>

Zagoto, S. F. L. (2019). Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 386–391. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.667>

Zamnah, L. N. (2019). Analisis Self-Regulated Learning yang Memperoleh Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Problem-Centered Learning dengan Hands-On Activity. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/anargya.v2i1.3495>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian

Identitas

Nama :
 Umur :
 Kelas :
 Jenis kelamin :
 Tinggal dengan orang tua : iya / tidak

Petunjuk Pengisian

Dibawah ini terdapat sejumlah pernyataan. Berilah tanda ceklis (√) pada kolom yang sesuai dengan pendapat atau keadaan anda. Pendapat yang anda berikan tidak akan dimasukkan dalam kategori benar atau salah. Jawaban setiap pernyataan yang dipilih akan bernilai benar jika sesuai dengan kondisi yang anda alami. Adapun alternative jawabannya, yakni sebagai berikut:

- SS** : apabila pernyataan tersebut **Sangat Sesuai** dengan keadaan anda
S : apabila pernyataan tersebut **Sesuai** dengan keadaan anda
TS : apabila pernyataan tersebut **Tidak Sesuai** dengan keadaan anda
STS : apabila pernyataan tersebut **Sangat Tidak Sesuai** dengan keadaan anda

BAGIAN I (Student Engagement)

No	Item	SS	S	TS	STS
1	Saya sering memberikan pendapat saat diskusi di kelas				
2	Saya memperhatikan materi dengan baik ketika guru menjelaskan				
3	Saya sering menjadi panitia saat ada				

	kegiatan ekstrakurikuler di sekolah				
4	Saya senang setiap kali guru masuk kelas untuk mengajar				
5	Saya selalu antusias saat melakukan presentasi di kelas				
6	Saya memilih diam ketika ada pertanyaan yang diberikan oleh guru				
7	Saya sering terlambat pergi ke sekolah				
8	Saya jarang mengikuti kegiatan gotong royong di sekolah				
9	Saya memilih bolos sekolah daripada harus ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler				
10	Saya hanya senang dengan guru-guru tertentu saja				
11	Saya sering memberikan saran yang bermanfaat saat ada evaluasi kelas				
12	Saya aktif terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler				
13	Suasana kelas menyenangkan karena selalu bersih dan wangi				
14	Saat ada tugas yang sulit, saya berusaha menemukan strategi penyelesaian yang tepat				
15	Saya selalu mencatat setiap tugas yang				

	diberikan oleh guru agar tidak kelupaan nantinya				
16	Saya lebih memilih ke kantin daripada harus mendengarkan materi guru				
17	Saya tidak tertarik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler				
18	Saya kesal apabila guru sering memberikan PR				
19	Saya lebih memilih tidur daripada mengerjakan tugas				
20	Saya lebih memilih main <i>game</i> daripada harus <i>browsing</i> materi yang sulit di internet				
21	Saya memilih tidur daripada harus mempelajari matematika				
22	Saya mengabaikan tugas yang sulit				
23	Saat saya kesulitan memahami materi, saya memilih untuk membaca buku				
24	Saya tetap mengerjakan tugas sendiri walaupun sulit				

BAGIAN II (Self Regulated Learning)

No	Item	SS	S	TS	STS
1	Saya mengatur jadwal dalam mengerjakan tugas sekolah				

2	Saya memeriksa tugas saya kembali untuk memastikan saya mengerjakan dengan benar				
3	Saya akan tetap menyelesaikan tugas meskipun film kesukaan saya sedang tayang				
4	Saya belajar dengan maksimal agar mendapatkan nilai yang bagus				
5	Saya membuat catatan dan menempelkannya di kamar agar mudah dibaca dan diingat				
6	Jika nilai ujian saya turun, saya akan lebih memperhatikan waktu belajar dan pengerjaan tugas				
7	Saya mencari materi yang berhubungan dengan tugas yang saya kerjakan				
8	Setelah mengerjakan tugas matematika, saya akan menghitungnya kembali untuk memastikan jawabannya				
9	Saya akan tetap menyelesaikan tugas walaupun tugasnya sulit				
10	Saya sudah mengatur waktu dan kegiatan agar semua pekerjaan dapat diselesaikan				
11	Saya memberikan tanda (pada buku) untuk memudahkan saya membaca				

12	Saya membatasi waktu untuk bermain saat mendapatkan banyak tugas sekolah				
13	Saat ujian saya akan mengerjakan soal yang lebih muah terlebih dahulu				
14	Jika tugas yang saya kerjakan salah, maka saya akan mencari jawaban yang benar				
15	Saya bisa menyelesaikan tugas sesuai waktu yang diberikan				
16	Saya mengunjungi perpustakaan untuk mencari buku-buku untuk mengerjakan tugas				
17	Saya selalu merapikan catatan agar mudah dibaca				
18	Saya selalu membaca buku pelajaran sebelum tidur dimalam hari				
19	Saya akan belajar sesuka hati tanda jadwal tertentu				
20	Saya tidak bertanya pada guru walaupun materi yang dijelaskan belum saya pahami				
21	Saya akan melaukan hobby saya meskipun belum menyelesaikan tugas sekolah				
22	Saya mengerjakan sesuatu tanpa mempertimbangkan manfaatnya				

BAGIAN III (Self Efficacy)

No	Item	SS	S	TS	STS
1	Saya tetap semangat mencari jalan keluar dari tugas tugas yang saya hadapi				
2	Saya santai saja saat mendapatkan nilai yang jelek				
3	Saya meminta bantuan dari teman apabila mengalami kesulitan belajar				
4	Saya pasrah saja saat mengalami kegagalan				
5	Saya bukan orang yang mudah menyerah ketika saya gagal mendapat prestasi di kelas				
6	Saya tetap semangat untuk mencari jawaban dari soal-soal yang sulit.				
7	Pantang menyerah merupakan prinsip saya dalam menghadapi tugas yang sulit.				
8	Bila ada tugas yang sulit saya tidak akan mengerjakannya.				
9	Saat ujian saya lebih yakin dengan jawaban saya.				
10	Ketika mengalami kesulitan saat belajar saya berusaha dan akan mencoba mencari tahu.				
11	Saya tetap mengerjakan tugas-tugas yang dianggap sulit bagi orang lain.				

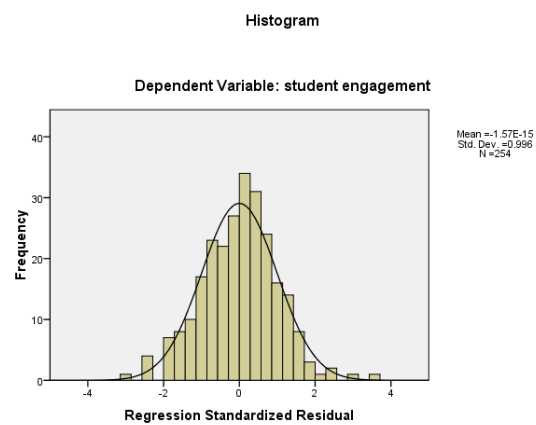
12	Saya yakin mendapatkan nilai yang baik untuk semua mata pelajaran.				
13	Saya malas mencoba ketika saya gagal.				
14	Tanpa bantuan orang lain saya tidak dapat melakukan tugas saya.				
15	Saya dapat menyelesaikan sendiri tugas yang diberikan guru.				
16	Saya malas untuk memecahkan soal-soal yang sulit.				
17	Saya ragu saya bisa menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik.				
18	Saya membaca materi pelajaran terlebih dahulu sebelum diajarkan oleh guru.				
19	Saya tertarik untuk mempelajari hal-hal diluar pelajaran sekolah.				
20	Saya dapat memahami materi yang diberikan oleh guru.				
21	Apapun keadaanya bukan suatu halangan bagi saya untuk tidak menyelesaikan PR				
22	Saya tidak dapat meluangkan waktu untuk belajar				
23	Kegagalan membuat saya berusaha lebih keras dalam belajar.				
24	Saya bisa membagi waktu antara belajar				

	dan bermain				
--	-------------	--	--	--	--

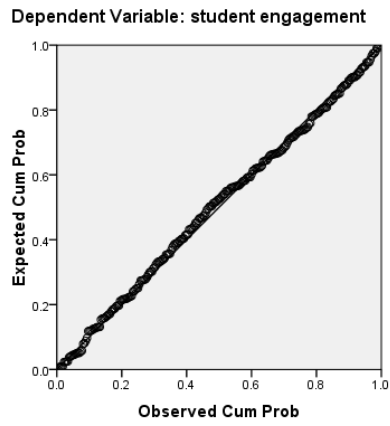
THANK YOU 😊😊

Lampiran 2 Uji Asumsi

Uji Normalitas



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		254
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.52291979
Most Extreme Differences	Absolute	.034
	Positive	.028
	Negative	-.034
Kolmogorov-Smirnov Z		.539
Asymp. Sig. (2-tailed)		.934
a. Test distribution is Normal.		

Uji Multikolineritas

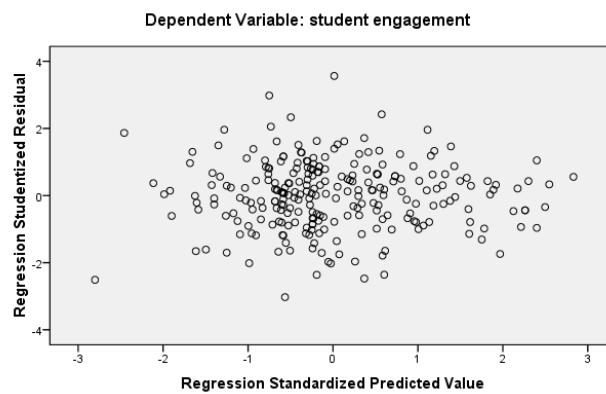
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9.681	3.582		2.703	.007		
	self regulated learning	.492	.076	.395	6.444	.000	.463	2.160
	self efficacy	.431	.064	.411	6.697	.000	.463	2.160

a. Dependent Variable: student engagement

Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot



Lampiran 3 Validitas Reliabilitas

Student engagement

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,888	24

Item-Total Statistics				
	Scale Mean If Item Deleted	Scale Variance If Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha If Item Deleted
Y1	69,19	93,168	,510	,883
Y2	69,03	93,188	,562	,882
Y3	69,66	94,721	,324	,887
Y4	69,11	93,900	,380	,886
Y5	69,29	93,106	,444	,884
Y6	69,29	92,816	,510	,883
Y7	69,17	91,796	,498	,883
Y8	69,71	92,352	,386	,886
Y9	69,39	88,965	,766	,876
Y10	69,27	92,143	,537	,882
Y11	69,03	91,825	,522	,882
Y12	70,00	91,797	,439	,885
Y13	69,89	90,769	,518	,882
Y14	69,46	92,918	,356	,887
Y15	69,30	89,633	,617	,880
Y16	69,19	95,574	,309	,887
Y17	69,03	94,144	,442	,884
Y18	69,14	94,559	,388	,886
Y19	69,49	94,456	,400	,885
Y20	69,43	95,263	,334	,887
Y21	69,36	90,175	,553	,881
Y22	69,36	89,363	,631	,879
Y23	69,63	91,135	,468	,884
Y24	69,49	92,456	,452	,884

Self efficacy

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	254	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	254	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.852	24

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	68.4646	59.728	.391	.847
VAR00002	68.6142	56.870	.496	.843
VAR00003	69.9449	65.119	-.211	.864
VAR00004	68.6378	57.402	.474	.844
VAR00005	68.5197	57.950	.466	.844
VAR00006	68.4331	57.946	.580	.841
VAR00007	68.4921	57.737	.477	.844
VAR00008	68.5984	58.107	.452	.845
VAR00009	68.4724	60.669	.267	.851
VAR00010	68.4055	58.345	.559	.842
VAR00011	68.6575	58.289	.508	.843
VAR00012	68.6220	57.770	.453	.845
VAR00013	68.5906	56.045	.571	.840

VAR00014	69.0709	58.738	.308	.851
VAR00015	68.7913	58.719	.416	.846
VAR00016	68.8150	56.910	.503	.843
VAR00017	69.2874	59.747	.271	.851
VAR00018	68.8622	60.001	.266	.851
VAR00019	68.7205	59.957	.246	.852
VAR00020	68.6417	59.488	.455	.845
VAR00021	68.7087	58.326	.435	.845
VAR00022	68.8150	58.143	.404	.846
VAR00023	68.3701	57.364	.557	.841
VAR00024	68.4016	58.463	.457	.845

Lampiran 4 Homogenitas dan Demografi

Test of Homogeneity of Variances

studentengagement

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.089	1	252	.766

Descriptives

studentengagement

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
perempuan	148	75.67	7.743	.636	74.41	76.93	59	94
lakilaki	106	69.83	8.008	.778	68.29	71.37	42	90
Total	254	73.23	8.353	.524	72.20	74.26	42	94

ANOVA

studentengagement

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2105.575	1	2105.575	34.132	.000
Within Groups	15545.720	252	61.689		
Total	17651.295	253			

Test of Homogeneity of Variances

selfregulatedlearning

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.641	1	252	.424

Descriptives

selfregulatedlearning

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
perempuan	148	67.54	6.662	.548	66.46	68.62	54	84
lakilaki	106	64.95	6.522	.634	63.70	66.21	48	81
Total	254	66.46	6.714	.421	65.63	67.29	48	84

ANOVA

selfregulatedlearning

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	413.585	1	413.585	9.482	.002
Within Groups	10991.521	252	43.617		
Total	11405.106	253			

Test of Homogeneity of Variances

selfefficacy

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.191	1	252	.075

Descriptives

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
perempuan	148	73.05	8.355	.687	71.69	74.40	54	94
lakilaki	106	69.80	6.999	.680	68.45	71.15	52	89
Total	254	71.69	7.966	.500	70.71	72.68	52	94

ANOVA

selfefficacy					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	650.539	1	650.539	10.641	.001
Within Groups	15405.509	252	61.133		
Total	16056.047	253			

Test of Homogeneity of Variances

studentengagement

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.014	2	251	.986

Descriptives

studentengagement

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
kelas7	77	74.69	8.173	.931	72.83	76.54	55	94
kelas8	74	73.54	8.342	.970	71.61	75.47	53	93
kelas9	103	71.92	8.371	.825	70.29	73.56	42	94
Total	254	73.23	8.353	.524	72.20	74.26	42	94

ANOVA

Test of Homogeneity of Variances

self regulated learning

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.904	2	251	.406

Descriptives

self regulated learning

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
					kelas7	77		
kelas8	74	66.61	6.272	.729	65.16	68.06	53	84
kelas9	103	65.75	6.766	.667	64.43	67.07	48	83
Total	254	66.46	6.714	.421	65.63	67.29	48	84

ANOVA

self regulated learning

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	104.762	2	52.381	1.163	.314
Within Groups	11300.345	251	45.021		
Total	11405.106	253			

Test of Homogeneity of Variances

selfefficacy

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.060	2	251	.941

Descriptives

selfefficacy

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
					kelas7	77		
kelas8	74	71.64	7.719	.897	69.85	73.42	55	93
kelas9	103	71.74	8.230	.811	70.13	73.35	52	94
Total	254	71.69	7.966	.500	70.71	72.68	52	94

ANOVA

selfefficacy					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.457	2	.228	.004	.996
Within Groups	16055.590	251	63.966		
Total	16056.047	253			

Lampiran 5 Uji Hipotesis

Hipotesis 1

Coefficients^a

Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
B	Std. Error	Beta		
15.672	3.758		4.170	.000
.866	.056	.696	15.395	.000

a. Dependent Variable: student engagement

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8555.061	1	8555.061	237.007	.000 ^a
	Residual	9096.234	252	36.096		
	Total	17651.295	253			

a. Predictors: (Constant), x

b. Dependent Variable: y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.696 ^a	.485	.483r square	6.008

a. Predictors: (Constant), self regulated learning

Hipotesis 2

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9848.686	2	4924.343	158.410	.000 ^a
	Residual	7802.609	251	31.086		
	Total	17651.295	253			

a. Predictors: (Constant), xz, self regulated learning

b. Dependent Variable: student engagement

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39.445	5.074		7.774	.000
	self regulated learning	.075	.133	.060	.561	.575
	xz	.006	.001	.691	6.451	.000

a. Dependent Variable: student engagement

Model Summary

R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.558	.554	5.575

a. Predictors: (Constant), xz, self regulated learning